

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
*ASSALAMU'ALAIKUM TARIM KARYA HALIMAH ALAYDRUS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AULIA MARFUAH

NIM. 193111128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aulia Marfuah

NIM : 193111128

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aulia Marfuah

NIM : 193111128

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu'alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus


Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 29 Mei 2023

Pembimbing,



Abd, Halim, M.Hum.

NIP. 19871014 201903 1 011

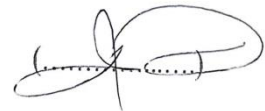
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu’alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus” yang disusun oleh Aulia Marfuah (193111128) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 5 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekertaris : Abd. Halim, M.Hum.

NIP. 19871014 201903 1 001



Penguji 1

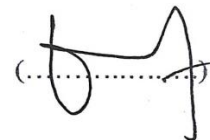
Merangkap Ketua : Pratiwi Rahmah Hakim, M.Pd.

NIP. -



Penguji Utama : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.

NIP. 19750205 200501 1 004



Surakarta, 12 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah mendidik, membesarkan, serta mendoakan kebaikan untuk saya
2. Saudara saya yang selalu mendukung dan memberikan motivasi
3. Semua pihak yang sering bertanya “kapan sidang?”, “kapan lulus?”, “kapan wisuda?”, dan lain sejenisnya

MOTTO

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Q.S Ghafir [40]:44)

لا تحسبن المجد تمراا ُنت اكله* لن تبلغ المجد حتى تلعق الصبار

" Jangan kau kira kemuliaan itu bagai buah kurma yang bisa kau makan begitu saja, engkau tidak akan mencapai kemuliaan itu hingga engkau mencicipi pahit dan pedihnya kehidupan." (Habib Umar bin Hafidz)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Marfuah

NIM : 193111128

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu’alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam karena atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu’alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus”. Shalawat serta salam kami haturkan kepada rasul-Nya baginda Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari sumbangsih yang telah membantu dan memerikan dukungan selama proses pembuatan penelitian ini, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I.,M.S.I. selaku Koordinator Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Abd. Halim, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, dan masukan dalam menyusun skripsi ini
6. Segenap dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
7. Orang tua serta saudara-saudara saya atas doa dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini

8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta khususnya kelas PAI D

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini
dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Peneliti menyadari bahwa
penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran
yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Surakarta, 5 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aulia Marfuah', written over a light-colored rectangular background.

Aulia Marfuah

NIM. 193111128

ABSTRAK

Aulia Marfuah, 2023, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Assalamu'alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Abd. Halim, M.Hum.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Islam, Novel

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi keterampilan, pengetahuan, etika, dan pembentukan akhlak yang baik dalam diri manusia melalui usaha pelatihan serta pengajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kemunculan karya sastra memiliki peran dalam tradisi pendidikan Islam. Salah satu jenis karya sastra yaitu novel dijadikan untuk mengemban misi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dan permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus .

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer berupa novel *Assalamu'alaim Tarim* Karya Halimah Alaydrus dan sumber data sekunder yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Sedangkan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*conten analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu: Nilai Tauhid/ Aqidah (tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat. Nilai Syar'iah/ Ibadah (sholat, berdoa, berdakwah, menuntut ilmu, berdzikir, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, muroja'ah, jual beli, dan adzan). Nilai Akhlak yaitu akhlak kepada Allah (istighfar), istiqomah, ikhlas, bersyukur). Akhlak kepada sesama (memberi salam, *ukhuwah islamiyah*, jujur, dan ketulusan). Akhlak kepada diri sendiri (optimis dan *tawadhu'*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Identifikasi Masalah.....	9
D. Pembatasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Nilai.....	11
a. Pengertian Nilai	11
b. Macam-macam Nilai	12
2. Pendidikan	14
a. Pengertian Pendidikan Islam	14
b. Dasar-dasar Pendidikan Islam	18
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	24

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	25
a. Tauhid/ Aqidah	25
b. Syari'ah/ Ibadah.....	28
c. Khuluqiyah/ Akhlak	30
4. Novel.....	31
a. Pengertian Novel.....	31
b. Ciri-ciri Novel.....	32
c. Jenis-jenis Novel.....	33
d. Unsur-unsur Novel.....	34
5. Novel Assalamu'alaikum Tarim.....	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Teoritik.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Keabsahan Data	46
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Data	49
1. Sinopsis Novel <i>Assalamu'alaikum Tarim</i>	49
2. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Assalamu'alaikum Tarim</i>	53
3. Biografi Halimah Alaydrus	54
B. Nilai Pendidikan Islam dalam Novel <i>Assalamu'alaikum Tarim</i>	55
C. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel <i>Assalamu'alaikum Tarim</i> Karya Halimah Alaydrus	66
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid/ Aqidah.....	56
Tabel 4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah/ Ibadah	58
Tabel 4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak/ Khuluqiyyah	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01	109
Lampiran 02	109
Lampiran 03	110
Lampiran 04	110
Lampiran 05	110
Lampiran 06	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi keterampilan, pengetahuan, etika, dan pembentukan akhlak yang baik dalam diri manusia melalui usaha pelatihan serta pengajaran. Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk membantu manusia menjadi pintar dalam hal akademik, dan membantu manusia membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kerohanian, penguasaan skill yang professional sesuai dengan tuntutan zaman, melatih untuk berpikir kritis, dan mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Nabila, 2021: 871).

Dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam dilaksanakan dengan berlandaskan pada ajaran Islam itu sendiri. Landasan ajaran Islam yakni berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Segala sesuatu mempunyai proses perkembangan, sesuatu mampu berkembang di karenakan di dalamnya terdapat kemampuan untuk berkembang menuju aktualisasi diri (Rahmat Hidayat, 2016: 20). Dalam pendidikan Islam yang menjadi objek utamanya adalah manusia yang di

amanahi Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya surah Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi’” (Q.S Al-Baqarah [2]: 30) (Depag RI, 2010:74).

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 ini menjelaskan bahwa khalifah adalah wakil Allah untuk melaksanakan ketetapan-Nya di bumi. Manusia sebagai khalifah mendapat amanah dari Allah Swt untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Karena manusia merupakan makhluk-Nya yang paling sempurna dibanding makhluk yang lain. Manusia diciptakan Allah dengan dibekali akal agar mampu membedakan kebenaran dan kebathilan, dibekali nafsu untuk menjadi lawannya, dibekali hati untuk memutuskan suatu pilihan, dan dibekali ruh untuk menghidupkan hati. Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi dengan baik maka manusia perlu diberikan pendidikan.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang mengamalkan sepenuhnya nilai-nilai ajaran Allah dan Rasulnya. Namun, pribadi muslim tidak akan berhasil kecuali dengan pengajaran dan pendidikan Islam. Karena itu, ilmu pengetahuan memiliki posisi yang tinggi dalam pendidikan Islam. Hikmah yang sesungguhnya dari ilmu pengetahuan sendiri, yakni ketika ilmu pengetahuan mampu menjadikan manusia kepada tujuan yang sebenarnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt (hablum minallah), serta memiliki akhlak yang baik

kepada sesama manusia (hablum minannas) (Miftahur Rohman & Hairudin, 2017: 25).

Seiring berkembangnya teknologi di era globalisasi memberikan dampak positif maupun negatif yang begitu cepat dalam arus informasi yang beraneka ragam. Arus informasi tersebut tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai pendidikan Islam. Arus globalisasi mendatangkan dampak positif yang memberikan kemudahan dan dampak negatif yang dapat menimbulkan kerugian. Dalam globalisasi, tuntutan hidup yang semakin tinggi yang menyebabkan kecenderungan manusia untuk hidup ke arah hedonisme (Moch Tolchah & M Arfan Mu'ammam, 2019: 132).

Era globalisasi sebagai masa di mana manusia hidup dengan berbagai permasalahan, terutama dalam masalah akhlak, iman, dan spiritual. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam mengutamakan pada bimbingan spiritual. Ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya aqidah, ibadah, dan khuluqiyah, dalam hal komunikasi ketiga bagian tersebut dapat diorganisir ke dalam komunikasi vertikal dan horizontal. (Abdullah, 2018:171).

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada manusia yang merupakan komponen terpenting dari proses pendidikan yang harus diperhatikan secara serius. Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting sebagai upaya menanamkan pondasi agama yang kuat guna mempersiapkan generasi yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran Islam dalam menghadapi era tantangan globalisasi.

Allah Swt telah menganugrahi manusia dengan akal. Dengan akal ini, manusia melaksanakan kerja akal yang meliputi olah cipta, karsa, dan rasa. Lebih dari itu, dengan akal mampu menciptakan teknologi yang memudahkan manusia dalam menjalani hidup. Kerja akal manusia mampu menghasilkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Kerja akal yang sifatnya abstrak inilah disebut sebagai budaya. Selanjutnya, dari budaya muncullah kesusastraan sebagai perwujudan estetika terhadap anugrah dari Allah Swt kepada manusia. Sastra dengan berbagai jenisnya menyimpan berjuta pesan. Dengan membaca dan menelaah karya sastra mampu memberikan khasanah humaniora untuk mewujudkan manusia yang humanis, bermoral, dan memiliki sifat yang luhur (Agus Wibowo, 2013: 34).

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kemunculan karya sastra juga memiliki peran dalam tradisi pendidikan Islam. Karya sastra merupakan ungkapan pemikiran, ide, perasaan, pengalaman, dan gagasan yang berupa tulisan dan tercetak. Pendidikan islam melalui karya sastra dengan menerapkan nilai yang tersirat di dalam kisah. Karya sastra dengan segala kisahnya yang merupakan gambaran dari kehidupan manusia itu sendiri. Menelaah karya sastra sebagai kegiatan untuk memahami pesan-pesan, bahkan nilai-nilai ketuhanan yang terkandung didalamnya. Peristiwa yang terdapat dalam kisah dapat di jadikan pembelajaran menarik untuk di ambil hikmahnya (Sunhaji, 2015: 54). Seorang penulis bernama Suharianto mengatakan bahwa karya sastra

memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir maupun cara hidup seseorang, mengenai baik atau buruk, dan mengenai salah ataupun benar (Sukirman, 2021:20).

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel dijadikan untuk mengemban misi dalam dunia pendidikan. Novel pada hakikatnya tidak hanya sekedar bacaan, akan tetapi di dalamnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang bermanfaat bagi manusia yang membaca dan memahaminya. Sekarang ini banyak novel-novel religius yang memberikan penekanan terhadap kisah dengan dalil al-Qur'an maupun Hadits. Dengan begitu pembaca mampu mengambil nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian di amalkan dalam kehidupan sehari-hari (Fitria Wulandari, dkk. 2020: 255).

Di antara novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu novel *best seller* karya Halimah Alaydrus yang berjudul *Assalamu'alaikum Tarim*. Dikutip dalam laman instagram @wafabyhalimah menyatakan bahwa novel *Assalamu'alaikum Tarim* merupakan kisah nyata yang ditulis oleh Halimah Alaydrus (penulis novel) dalam sebuah perjalanan menimba ilmu di kota seribu wali, Tarim, Hadramaut, Yaman.

Dari hasil riset yang dilakukan oleh Abdul Qodir Umar Mauladawilah dalam bukunya yang berjudul *Tarim Kota Pusat Peradaban Islam* (2012: 117) menjelaskan bahwa Tarim terkenal dengan para ulama serta banyaknya orang-orang sholeh. Penduduk tarim lebih menonjolkan akhlak yang luhur, mereka hidup zuhud terhadap hal-hal duniawi, dan

berkebiasaan menuntut ilmu agama. Bahkan bukan menjadi sebuah keanehan apabila seorang penyapu jalanan di Hadhramaut telah menghafal Al-Qur'an 30 juz. Dilansir dari laman instagram @saugi_almaghroby menjelaskan tentang Tarim adalah kota yang istimewa. Sebuah kota yang penduduknya memegang teguh sunah Nabi Muhammad Saw. Di Tarim seseorang bisa belajar dengan siapapun, bahkan dari orang awamnya.

Peneliti memilih novel *Assalamu'alaikum Tarim* sebagai bahan penelitian karena di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang memberikan motivasi kepada kita untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam perlu diperhatikan guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni menjadikan manusia yang mengenal dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Dilihat dari berbagai aspek yang terdapat dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* khususnya nilai-nilai pendidikan Islam dan karya sastra yang berbentuk novel pada hakikatnya tidak hanya sekedar bacaan, akan tetapi didalamnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang bermanfaat bagi manusia yang membaca dan memahaminya.

Berdasarkan deskripsi di atas inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra, dalam skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu'alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus".

B. Penegasan Istilah

Agar dapat mempermudah pemahaman dan memberikan deskripsi yang jelas serta menghindari kesalah pahaman terhadap judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu’alaikum Tarim* Karya Halimah Alaydrus”, maka peneliti memberikan pengertian dari judul skripsi ini, yakni :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan standar tingkah laku yang berkaitan dengan keyakinan terhadap hal-hal yang baik maupun buruk. Nilai berfungsi membimbing manusia menjadi lebih baik sesuai martabat manusia (Hasan Basri, 2021:170).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia melalui pelatihan, pembinaan, dan arahan guna mengembangkan potensi, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat (Muhammad Anwar, 2015:19).

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani maupun rohani untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan islam juga dapat diartikan sebagai proses membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kedudukan tinggi menurut Allah dan bertujuan mewujudkan ajaran agama (Nurhasanah Bakhtiar, 2018: 258).

2. Novel *Assalamu'alaikum Tarim*

Novel yang berjudul *Assalamu'alaikum Tarim* merupakan novel yang menceritakan kisah penulis dalam sebuah perjalanan menemukan diri sendiri, yakni selama penulis menimba ilmu di kota Tarim, Yaman. Selain itu, novel *Assalamu'alaikum Tarim* juga menggambarkan bahwa kota Tarim adalah kota yang di rahmati Allah, kota Tarim dijuluki Tarimul Ghanna yang artinya Tarim yang kaya, sebab di sana bertaburan para wali, yang hati mereka selalu bersambung dengan pemilik-Nya dan suara dzikir terdengar bersahut-sahutan serta sholawat teralunkan pelan maupun lantang. Novel ini adalah karangan Halimah Alaydrus.

Halimah Alaydrus adalah seorang penulis (novelis) yang handal dalam menciptaka buku-buku islami yang berisikan nasihat-nasihat yang banyak di minati oleh kaum muslim. Selain itu, Halimah Alaydrus juga seorang pendakwah yang mampu memberikan keteduhan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Halimah mampu mengemas materi-materi dakwahnya dengan rapi melalui karya sastra, dan dengan hadirnya media sosial juga di manfaatkan Halimah Alaydrus untuk menyampaikan dakwah ajaran Islam.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam perlu diperhatikan guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni menjadikan manusia yang mengenal dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam.
2. Seiring berkembangnya teknologi di era globalisasi memberikan dampak positif maupun negatif yang begitu cepat dalam arus informasi yang beraneka ragam. Era globalisasi sebagai masa di mana manusia hidup dengan berbagai permasalahan, terutama dalam masalah akhlak, iman, dan spiritual.

D. Pembatasan Masalah

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, maka latar belakang masalah di atas penelitian dibatasi untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu'alaikum Tarim* ?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan islam bagi dunia pendidikan islam melalui karya sastra yang berbentuk novel.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik, penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan mampu memetik hikmah yang di sampaikan dalam karya sastra yang berbentuk novel untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan, nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang bermutu, berharga, menunjukkan hal yang berkualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda yang sifatnya abstrak, maksudnya menunjukkan keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Definisi nilai menurut para tokoh seperti yang dikemukakan oleh Kartono Kartini dan Dali Guno mengatakan bahwa nilai dianggap penting. Seperti halnya keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (Qiqi Yuliati & Rusdiana, 2014: 14).

Menurut Zaim El Mubarak, nilai di bagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani (*values of being*) merupakan nilai yang ada dalam diri seseorang yang kemudian berkembang menjadi sikap yang mampu menghargai orang lain, seperti keberanian, cinta damai, skill, dan kemurnian. Sedangkan nilai-nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang perlu untuk di implementasikan atau diberikan yang setelah itu akan di terima sebanyak yang diberikan (Niken Ristianah, 2020: 3).

Light, Keller, & Calhoun mendefinisikan nilai sebagai suatu pandangan mengenai baik atau buruk, yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Nilai sangat mempengaruhi corak pemikiran seseorang dalam keadaan tertentu yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia (Agus Arifandi, 2022: 11). Sedangkan menurut Kuperman, nilai merupakan ukuran normatif yang memberikan pengaruh kepada manusia dalam menentukan pilihannya terhadap tindakan yang ingin dilakukan (Dodi Ilham, 2019: 111).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang berharga, bermutu, menunjukkan hal yang berkualitas yang digunakan sebagai ukuran keyakinan seseorang terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Notonegoro nilai dapat dibagi menjadi 3 macam, diantaranya:

- 1) Nilai material, yaitu nilai yang mencakup berbagai konsep mengenai segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia atau kebutuhan material jasmani manusia
- 2) Nilai vital, yaitu nilai yang berguna untuk menunjang segala aktivitas manusia.
- 3) Nilai material, yaitu nilai yang mencakup berbagai konsep mengenai segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia atau kebutuhan material jasmani manusia

- 4) Nilai vital, yaitu nilai yang berguna untuk menunjang segala aktivitas manusia
- 5) Nilai kerohanian, yaitu nilai yang berhubungan dengan kebutuhan spriritual manusia. Nilai kerohanian dibedakan menjadi 4 yaitu:
 - a) Nilai kebenaran yang berasal dari akal atau rasionalitas manusia
 - b) Nilai keindahan berhubungan dengan perasaan atau daya tarik seseorang terhadap suatu hal
 - c) Nilai moral berkaitan dengan emosi manusia yang berasal dari unsur-unsur kehendak manusia, terutama dari perilaku manusia
 - d) Nilai keagamaan atau religius merupakan nilai yang berhubungan dengan ajaran agama atau keyakinan yang dianut oleh seseorang (Kadek Widya Antari Karin dkk, 2021: 117-123).

Sementara menurut Sukardi nilai dibagi menjadi 5 macam, yaitu:

- a) Nilai religius, merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan keyakinan atau mengenai ajaran agama tertentu
- b) Nilai moral, merupakan nilai yang berkaitan dengan keprobadian seseorang mengenai disiplin, tanggung jawab, dan rajin

- c) Nilai sosial, merupakan nilai yang berkaitan tentang pola hubungan seseorang dengan lingkungan masyarakat seperti rasa empati, dan tolong menolong
- d) Nilai estetik, merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan
- e) Nilai budaya, merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan hasil kegiatan dari penciptaan akal manusia seperti kesenian, dan adat istiadat (Alifiah Dkk, 2020: 60).

Berdasarkan penjabaran seputar macam-macam nilai menurut Notonegoro dan Sukardi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai bukanlah sesuatu yang berwujud material saja, tetapi juga berwujud non material. Nilai material sifatnya mudah untuk di ukur seperti halnya menilai keindahan suatu lukisan. Sedangkan nilai non material sifatnya sulit untuk di ukur sebab berhubungan dengan spiritual atau kerohanian seseorang.

2. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan Islam

Dilihat dari segi bahasa, pendidikan dalam bahasa Yunani yakni pedagogi yang berarti menuntun, menggali potensi anak, dan memberikan bimbingan kepada anak (A. Yunus & E.Kosmajadi,2015:76). Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* yang memiliki arti menggali potensi yang tersimpan

dalam jiwa anak untuk diarahkan sehingga ia tumbuh dan berkembang (Muh Hambali & Mu'alimin, 2020: 23). Sementara dalam bahasa jawa pendidikan disebut *panggulawentah* yang artinya pengolahan, mengubah, mematangkan pikiran, perasaan, watak, kejiwaan, dan mengubah kepribadian sang anak (Karman, 2018: 72). John Dewey mengemukakan pendidikan sebagai proses manusia dalam membentuk watak, keterampilan, intelektual, dan murah hati. Baik untuk manusia maupun lingkungan alam (Jalaluddin, 2017: 59).

Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu usaha untuk memajukan empat dimensi, yang mencakup jasmani, rohani, akal, dan sosial (Mardinal Tarigan dkk, 2022: 155). Menurut Thompson pendidikan merupakan suatu bentuk pengaruh lingkungan terhadap seseorang yang mampu menghasilkan perubahan dalam pola pikir, kebiasaan, dan sifat (Muh Hambali & Mu'alimin, 2020: 24). Definisi pendidikan menurut Poerwadarminta adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah sikap dalam upaya untuk mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan (Al-Rasyidin, 2016: 76).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomer 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Jejen Musfah, 2015:9).

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sudah familiar di tengah masyarakat. Meski begitu, di kalangan pakar pendidikan terdapat perbedaan pendapat terkait konsep pendidikan. Di dalam masyarakat islam ada tiga istilah yang di gunakan untuk mengetahui konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Istilah tarbiyah secara bahasa berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, *Rabba-Yarbu* yang memiliki arti tumbuh, bertambah, dan berkembang. Kedua, *Rabiya-Yarba* artinya menjadi besar. Ketiga, *Rabba-Yarubbu* yang artinya menuntun, memelihara, memperbaiki yang mengantarkan sesuatu kearah yang lebih baik lagi secara bertahap (Abdul Rosyad & Wasehudin, 2022: 1181).

Istilah tarbiyah secara bahasa berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, *Rabba-Yarbu* yang memiliki arti tumbuh, bertambah, dan berkembang. Kedua, *Rabiya-Yarba* artinya menjadi besar. Ketiga, *Rabba-Yarubbu* yang artinya menuntun, memelihara, memperbaiki yang mengantarkan sesuatu kearah yang lebih baik lagi secara bertahap (Abdul Rosyad & Wasehudin, 2022: 1181).

Syekh Prof. Dr. Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan pendidikan islam sebagai pengajaran kepada manusia seutuhnya,

antara pikiran dan hati, jasmani dan rohani, akhlak dan keahlian/skill (Muhammad Mufarrizy Adfyan. Dkk, 2021: 227). Menurut Abuddin Nata, pendidikan islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna memperdayakan potensi manusia yang sesuai dengan ajaran islam (Abiddin Nata, 2018: 225).

Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah al-Abrasi, pendidikan islam adalah usaha mendidik akhlak dengan menanamkan nilai-nilai kesopanan, serta menyiapkan untuk kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur (Zuharini. Dkk, 2018: 155). Sedangkan H.M Arifin mendefinisikan pendidikan islam ditujukan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara komprehensif yang mencakup akal pikiran (intelektual), spiritual, dan jasmani yang mendorong pencapaian kesempurnaan hidup (Iskandar Engku & Siti Zubaidah, 2014: 5).

Pendidikan islam menurut Hasan Langgulung, yakni proses untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah dengan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sementara Endang Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses memberikan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran islam (M. Hadi Purnomo, 2016: 18).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama,

untuk kehidupan akhirat yang mengarahkan manusia untuk meningkatkan spiritual atau hubungan dengan Allah Swt. Kedua, untuk kehidupan dunia yang mendorong manusia mengembangkan intelektual dan kemampuannya sebagai khalifatullah fil ardh.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan islam sebagai salah satu bidang keilmuan tentu harus memiliki dasar yang mampu menjiwai setiap detail bagian yang ada. Dasar pendidikan islam sebangun dengan dasar tujuan islam sendiri. Keduanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Jika pendidikan islam diibaratkan sebagai bangunan, maka Al-Qur'an dan hadits yang menjadi landasan utamanya.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum islam yang pertama. Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu *qara'a* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an merupakan kitabullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya adalah ibadah yang diturunkan secara mutawatir (Umi Sumbula dkk, 2016: 5). Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman utama bagi umat muslim dalam menjalankan kegiatan kependidikan, karena kitab Al-Qur'an mengandung nilai-nilai luhur bagi pengembangan potensi dan kepribadian manusia yang memiliki peran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-

Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Al-Qur'an memberikan inspirasi dan pedoman dalam perjalanan pendidikan islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga zaman modern di saat ini. Fakta sejarah menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tentang perintah untuk membaca yang merupakan salah satu proses pendidikan (Mohammad Al Farabi, 2018: 2). Hal ini sebagaimana yang tercermin dari turunnya wahyu pertama yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S Al-Alaq 1-5) (Depag RI, 2010 :719)

Dalam tafsir ringkasan kementrian agama RI, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari, menelaah, dan sebagainya). Apa saja yang telah Allah ciptakan, baik seluruh ayat-ayatnya yang tersurat (*qouliyah*) yaitu ayat-ayat Al-Qur'an

maupun ayat-ayat yang tersirat maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca dan mendalami ayat-ayat Allah harus karena Dia dan meminta bantuan-Nya, supaya ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi manusia. Membaca dan meneliti harus dilakukan secara terus menerus, dengan membaca dan meneliti secara terus-menerus akan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an merupakan sumber Islam yang pertama. Kemudian di susul hadits dan ijtihad. Kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, manifestasi pendidikan islam harus mengacu dan berpegang pada sumber islam tersebut supaya manusia menjadi religius, kreatif, dan dinamis. Dengan sumber islam ini maka pendidikan Islam akan terarah dan mampu menciptakan manusia yang bertanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai khalifah.

2) Hadits

Hadits merupakan sumber islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mahzab sebagai dasar hukum Islam dan dasar pendidikan islam. Hadits ialah segala ketentuan hukum maupun petunjuk yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa ucapan, perbuatan, sifat

perangai, dan pengakuan baik setelah diangkat menjadi rasul maupun sebelumnya. Hadits berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya masih universal. Hadits juga menjelaskan perkara lain yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an (Ali Mustofa, 2019: 30).

Hadits sebagai dasar pendidikan Islam berisi pedoman bagi manusia yang mencangkup segala aspeknya untuk menjadikan manusia yang bertakwa. Oleh sebab itu, Rasulullah sebagai pendidik utama. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali terdapat beberapa hadits yang menunjukkan tentang pendidikan, diantaranya: Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor 224, Nabi Saw. Pernah bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu diwajibkan atas diri setiap Muslim.”(HR Ibnu Majah).

Nabi Saw. Bersabda,

الْعِلْمُ خَزَائِنٌ مَفَاتِيحُهَا السُّؤَالُ، أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ
أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمَسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ

“Ilmu itu laksana sebuah gudang, sedangkan kunci pembukanya adalah bertanya. Sesungguhnya, ada pahala bagi empat golongan manusia, yaitu orang yang bertanya, orang yang menjawab, orang yang mendengar, dan orang yang suka dengan kondisi mereka bertiga.” (HR Abu Naim) (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2011:21).

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa, menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, karena dengan ilmu manusia akan keluar dari gelapnya kebodohan dan ilmu sebagai petunjuk bagi manusia sehingga menjadi makhluk yang 'alim, berakhlak mulia, dan beradab.

3) Ijtihad

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Namun demikian dalam menetapkan suatu hukum ada kalanya Al-Qur'an dan Hadits tidak menjelaskan suatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat hal tersebut, islam memberikan jalan untuk menetapkan hukum dengan jalan berijtihad sebagai sarana ilmiah guna menetapkan suatu hukum.

Ditinjau dari segi bahasa, ijtihad berasal dari bahasa arab yang berarti mengerahkan kemampuan. Kata ijtihad tersebut kemudian berkembang menjadi bahasa hukum islam yang mengarahkan pada usaha maksimal yang dilakukan untuk memperoleh ketetapan hukum yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad dapat diartikan sebagai sebuah cara berfikir dengan ilmu yang dimiliki oleh para ahli hukum islam yang dilakukan dalam pengambilan ketetapan hukum mengenai perkara-perkara baru yang berkembang di kalangan masyarakat muslim dan belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad

dilakukan dengan mengacu pada sumber ajaran islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Abdul Rozak, 2018: 97).

Ijtihad dalam pendidikan semakin diperlukan guna menata sistem pendidikan yang tertata. Teori-teori pendidikan yang baru dari hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup. Dalam pendidikan, ijtihad semakin diperlukan sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip. Kedua sumber pokok islam sejak diturunkan sampai Rasulullah Saw wafat, ajaran islam telah berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh situasi dan kondisi masyarakat islam dari zaman ke zaman.c. Tujuan Pendidikan Islam

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan, termasuk pendidikan islam. Tujuan ini mencangkup seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi tingkah laku, kebiasaan, penampilan, dan pandangan hidup manusia yang harus manusia lakukan sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt. Hakikat tujuan pendidikan islam banyak dikemukakan oleh para tokoh seperti Mohammad Athiyah al-Abrosy, sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak mulia
- 2) Mempersiapkan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang
- 3) Menambah wawasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
- 4) Menyiapkan pelajar yang professional dalam rangka menguasai berbagai jenis pekerjaan guna kepentingan mencari rezeki untuk kemuliaan hidupnya

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Teuku Amiruddin mengenai tujuan pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melahirkan cendekiawan muslim yang bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, terampil, cakap, bertanggung jawab terhadap permasalahan umat, dan mandiri
- 2) Mempersiapkan para peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan dalam hal akademik yang mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya di setiap waktu dengan mengamalkan, mengembangkan ilmu serta terampil di lingkungan masyarakat
- 3) Mengembangkan serta mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menemukan teknologi baru yang lebih bermanfaat bagi umat (Fathor Rachman, 2021: 65).

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan dan mengarahkan segenap potensi yang di

miliki oleh seseorang menuju arah perkembangan yang sempurna, yakni perkembangan intelektual, akhlak, dan fisik (Abu Muhammad Iqbal, 2015: 6). Menurut Ismai Raji' al-Faruqi menjelaskan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk mengarahkan manusia untuk memiliki kepribadian yang seimbang antara kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di bumi, antara berpikir dan berdzikir, serta mempelajari ilmu pengetahuan yang sejalan dengan islam (Muhamad Ihsan Hasanudin, 2019: 37).

Dari tujuan pendidikan islam yang telah dikemukakan oleh para tokoh diatas pada hakikatnya tujuan pendidikan islam terfokus kepada manusia untuk menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban menyembah hanya kepada-Nya. Melalui kesadaran ini maka manusia akan berusaha supaya potensi dasar keagamaan tetap terjaga. Selain itu, tujuan pendidikan islam untuk menumbuhkan kesadaran akan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam rangka terciptanya kehidupan yang sejahtera dengan meningkatkan kemampuan untuk bisa mengelola lingkungan dengan baik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang telah mengatur segala kehidupan bagi pemeluknya. Islam memiliki nilai-nilai yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yang mencakup tauhid/

aqidah, syari'ah/ ibadah, dan khuluqiyah/ akhlak (Abdul Kosim & Faturrohman, 2018: 114).

a. Tauhid/ aqidah

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhadu yuwahhidu tauhidan* yang artinya menunggalkan, mengesakan, meyakini, menganggap satu. Pengertian tauhid secara tradisional sering bersifat *teo-centred* (memusat pada Tuhan), dengan menyebut nama dan sifat Tuhan, beribadah dengan niatan mengharap ridho dari Tuhan, dan meminta sesuatu hanya pada Tuhan (Abiddin Nata, 2018: 100). Muhammad Abduh menjelaskan, tauhid merupakan ilmu yang membahas mengenai wujud Allah, sifat-sifat yang ada pada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali harus dilenyapkan pada-Nya. Tauhid juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakini kerasulan mereka, apa yang boleh dinisbatkan kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka (Saidul Amin, 2019: 72). Tauhid ini mengandung makna bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Semua ibadah harus disandarkan kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Mukmin ayat 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
 ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”(Q.S al-Mukmin ayat 65).

Dalam tafsir ringkasan kementerian agama RI, menjelaskan bahwa Tuhan yang berhak disembah itu adalah Tuhan yang hidup kekal, yang tidak pernah mati. Dialah yang menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya, selain dari pada-Nya tidak pantas disembah. Oleh karena itu, murnikanlah ketundukan dan ketaatan hanya kepada-Nya saja. Pada akhir ayat ini menjelaskan bahwa segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Suci. Manusia diseru untuk memuji Allah dan bila memperoleh nikmat hendaknya mengucapkan "*alhamdulillah rabbil 'alamin*" (Departemen agama RI, 2010:562).

Tauhid dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Tauhid rububiyah, merupakan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan semua makhluk dan alam semesta. Allah yang telah mengatur, memelihara, memberi rezeki, mengusai, menghidupkan, dan mematikan. Beriman kepada tauhid rububiyah yaitu dengan menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini.
- 2) Tauhid uluhiyah, diartikan sebagai mengesakan Allah dari berbagai bentuk peribadahan yang terlihat maupun yang batin. Beriman kepada tauhid uluhiyah berarti menyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan.

3) Tauhid asma' wa sifat, merupakan keyakinan bahwa hanya Allah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. Penerapan tauhid asma' wa sifat yaitu dengan memuji Allah dengan asmaul husna-Nya (Muhammad Hambal, 2020: 24-31).

b. Syari'ah/ ibadah

Syari'ah secara etimologi berasal dari *syara'a as-syai'* dengan arti menjelaskan sesuatu (Arif Munandar Riswanto, 2018: 12). Syari'ah juga bisa diartikan sebagai jalan menuju sumber air. Maksud jalan menuju air ini bisa dimaknai sebagai jalan menuju sumber pokok kehidupan. Islam sebagai sebuah agama "*whole way of life*" (keseluruhan jalan hidup) yang merupakan pedoman bagi umat islam. Konsep inilah yang kemudian diimplementasikan kedalam bentuk hukum, norma, sosial, dan konsep hidup lainnya. (Ahmad Faisal, 2019: 30). Sedangkan secara terminologi, syari'ah didefinisikan sebagai hukum-hukum dan tata aturan yang ditetapkan Allah Swt, baik berupa ibadah maupun muamalah agar diamalkan oleh hamba-hambanya (Abdul Kosim & Fathurrohman, 2018: 124). Mahmud Syaltut mendefinisikan syariat sebagai aturan yang diciptakan Allah untuk pedoman manusia yang didalamnya mengatur hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Ahmad Faisal, 2019: 30).

Menurut ahli ushul fiqh, syari'ah merupakan titah atau kithab Allah yang berkaitan dengan seorang mukallaf yang mengandung keharusan, boleh memilih, wadha' (yang mengandung ketentuan tentang adanya suatu hukum) (Moh. Padil & M.Fahim Tharaba, 2017: 121).

Kaidah syari'ah islam yang mengatur hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan disebut ibadah mahdhah. Sementara kaidah syari'ah islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitar disebut ibadah ghairu mahdhah. Oleh karena itu, ruang lingkup syari'ah meliputi dua hal, yaitu:

1) Ibadah

Ibadah berarti ketaatan manusia kepada Allah Swt. Hal ini didorong oleh akidah tauhid. Lingkup ibadah dalam islam meliputi:

- a) Ibadah mahdah, yakni mengucap dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah ghairu mahdah yaitu: pertama, ibadah *badaniyah* (fisik) seperti berwudhu, tayamum, adzan, iqomah, doa, pengurusan jenazah, peraturan air untuk bersuci, dan lain-lain. Kedua, ibadah *maliyah* (harta) seperti akikah, qurban, hibah, wakaf, sedekah, dan lain-lain (Abdul Kosim & Fathurrohman, 2018:126).

2) Muamalah

Muamalah berasal dari kata *عامل - يعامل - معاملة* yang artinya berinteraksi dalam jual beli atau yang lainnya. Muamalah juga dapat diartikan berinteraksi, berbaur, bergaul dengan manusia yang lain. Ibnu Abidin membagi muamalah menjadi lima bagian yaitu mu'awadah maliyah (transaksi keuangan), munakahat (hukum pernikahan), mukhasamat (pertikaian), amanat, dan tirkah (warisan) (Rahmat Hidayat, 2022: 3-7).

c. Khuluqiyyah/ akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *khuluq* yang memiliki arti perangai, budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak merupakan sesuatu yang sudah tertanam dalam diri yang didapat dari proses beribadah kepada Allah Swt, kemudian di implementasikan dengan adab (Bahroin Budiya, 2020; 100).

Al-Farabi mendefinisikan akhlak sebagai upaya untuk menumbuhkan akhlak potensial, baik yang ada dalam diri manusia dengan cara membiasakan diri guna mewujudkan perilaku-perilaku terpuji serta mampu membangun situasi dan kondisi yang kondusif sehingga akan tumbuh perilaku yang terpuji dalam diri manusia (Krisbowo Laksono, 2020:1).

Islam berperan besar dalam mengangkat martabat manusia dalam kehidupan sehingga akhlak merupakan salah satu misi Nabi Muhammad SAW, yang beliau contohkan dalam

kehidupan sehari-hari sebagai suri teladan yang baik bagi umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab: 21) (tafsirweb.com).

Akhlik berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji seperti pemaaf, jujur, adil. Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak tercela seperti sifat dengki, adu domba, khianat. Sumber untuk menentukan standar akhlak yaitu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

4. Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang bermakna barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan cerita pendek dalam prosa (Arif Yuandana Sinaga, 2022: 959). Welly Santiung (2019:6) mendefinisikan novel sebagai karya sastra berupa cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Sedangkan Endah Tri Priyatni mendefinisikan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang memiliki arti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena

novel merupakan bentuk karya sastra yang muncul setelah bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama (Hakim Prasasti Lubis, 2022: 186).

Dalam *The American Collage Dictionary*, menjelaskan bahwa novel merupakan cerita dalam prosa yang menggambarkan para tokoh, adegan kehidupan nyata yang mewakili suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau. Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, menjelaskan bahwa novel adalah cerita dengan suatu alur yang cukup panjang dan mengisi satu buku atau lebih, kisahnya menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Henri Guntur Tarigan, 2011: 167).

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang didalamnya mengandung cerita yang panjang dan mengisi satu buku, didalamnya mengisahkan peristiwa atau kehidupan yang dialami oleh tokoh, adegan kehidupan dalam novel bisa bersifat nyata maupun imajinatif.

b. Ciri-ciri Novel

Karya sastra yang berbentuk novel memiliki ciri khas tersendiri. Dilihat dari jumlah kata maupun kalimat, novel lebih banyak mengandung kata dan kalimat disbanding karya sastra lain. Dari panjang cerita, novel lebih panjang dari cerita pendek (cerpen). Oleh karena itu, novel dapat menyajikan kisah lebih banyak, detail, rinci, serta terdapat beberapa permasalahan yang

menyeluruh. Mengenai ciri-ciri novel terdapat perbedaan pendapat diantara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Menurut E. Kosasih, Ciri-ciri novel sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa alur dan jalan cerita yang panjang. Ditandai dengan perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- 2) Tokohnya banyak dengan memiliki berbagai karakter.
- 3) Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang relatif lama.
- 4) Memiliki tema yang lebih kompleks yang ditandai oleh adanya tema bawahan (Hakim Prasasti Lubis, 2022: 186).

c. Jenis-jenis Novel

Adapun berdasarkan jenisnya, novel dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Novel fiksi, yaitu novel yang ditulis berdasarkan khayalan dan imajinasi penulis
- 2) Novel nonfiksi, yaitu novel yang ceritanya ditulis berdasarkan kisah nyata dan pernah ada. Cerita yang ditulis berdasarkan fakta dari pengalaman penulis atau orang lain
- 3) Novel romance, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah cinta
- 4) Novel horror, yaitu novel yang menyuguhkan kisah menakutkan, membuat merinding, dan membuat para pembaca merasa takut

- 5) Novel sejarah, yaitu novel yang ceritanya diangkat dari kisah sejarah, mitos, atau legenda yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat
- 6) Novel humor, yaitu novel yang ceritanya menitikberatkan pada kisah lucu serta mengundang gelak tawa (Rodli dkk, 2019: 17).

Menurut Mochtar Lubis, novel terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

- 1) Novel Avontur, yaitu jenis novel yang lebih memusatkan pada seorang tokoh atau pemeran utama. isi novel avontur dari awal hingga akhir menceritakan seorang tokoh yang mengalami rangkaian peristiwa dalam mencapai tujuannya.
- 2) Novel Psikologis, yaitu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kejiwaan
- 3) Novel Detektif, yaitu novel yang ceritanya mengungkapkan suatu rahasia
- 4) Novel Sosial dan politik, yaitu jenis novel yang menceritakan tentang persoalan golongan dalam masyarakat, reaksi golongan terhadap permasalahan yang timbul, dan pelaku-pelaku hanya digunakan sebagai pendukung jalanya cerita
- 5) Novel kolektif, yaitu jenis novel yang menceritakan banyak pelaku dan seluk beluknya. Novel kolektif mencampur pandangan antara antropologis dan sosiologis (Henri Guntur Tarigan, 2011: 168)

d. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam novel, diantaranya sebagai berikut:

1) Unsur intristik

Unsur intristik merupakan unsur yang membangun novel itu sendiri. Unsur intristik ini, terdiri dari:

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral yang menopang jalannya cerita

b) Tokoh

Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dan mengalami suatu peristiwa dalam cerita

c) Alur

Alur merupakan urutan peristiwa dalam karya sastra yang mengakibatkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuknya sebuah cerita

d) Latar

Latar adalah suatu tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sudut pandang pengarang dalam membawakan ceritanya. Pengarah harus tepat

dalam menentukan sudut pandang agar cerita yang disampaikan dapat memberi efek bagi pembaca (Sri Wahyuningtyas & Wijaya Heru, 2011: 2).

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik yang membangun dari luar seperti kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan penulis, latar belakang sosial penulis, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi penulis dan lainnya (Hakim Prasasti Lubis, 2022: 186).

5. *Novel Assalamu'alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus*

Novel Assalamu'alaikum Tarim merupakan novel *best seller* karya Halimah Alaydrus yang diterbitkan oleh penerbit wafa production pada Januari tahun 2022. *Novel Assalamu'alaikum Tarim* mengambil latar cerita di sebuah kota kecil yang dijuluki dengan kotanya para seribu wali yaitu kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Novel ini menceritakan kisah perjalanan hidup penulis selama menimba ilmu di kota Tarim pada tahun 1998 hingga 2003 dan sekaligus memperkenalkan orang-orang shaleh para kekasih Allah di negeri tersebut. Adapun jenis novel *Assalamu'alaikum Tarim* adalah jenis novel nonfiksi karena novel ini berkisah dari kehidupan nyata, pengalaman, dan sejarah dari penulis novel.

Halimah Alaydrus sendiri adalah salah satu penulis kelahiran Indramayu, Jawa Barat tahun 1979. Beliau sosok inspiratif bagi kaum

perempuan. Halimah Alaydrus berprofesi sebagai seorang pendakwah yang mampu memberikan keteduhan dalam menyampaikan dakwahnya. Selain itu, Halimah Alaydrus juga dikenal sebagai penulis buku-buku islami dimana nasihat-nasihat di dalam bukunya sangat diminati oleh banyak orang. Karya yang beliau tulis antara lain: *Bidadari Bumi, Pilar Cahaya, Tujur Hati, Akhlak Kita*, dan 5 buku lainnya. Halimah Alaydrus menempuh pendidikan terakhir di pondok pesantren Darul Az Zahra Tarim, Hadramaut, Yaman. Dimana selain mengikuti proses belajar, beliau juga dipercaya untuk mengajar di pondok pesantren tersebut.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dipahami untuk mempermudah, menemukan, mendapat, dan menyusun sebuah konsep dan teori dari data yang dihasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun bahan dan tinjauan pustaka ini berupa novel, ataupun jurnal yang membahas mengenai topik penelitian.

Ditinjau dari judul yang penulis teliti, maka dibawah ini terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam. Penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Lita Indriani (2022) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah*. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Assalamualaikum calon imam adalah akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak

terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang di kaji adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel, adapun perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lita Indriani terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah, sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan islam pada novel Assalamu'alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus.

2. Jurnal karya Tyas Mekar Afria, Suyitno, Budhi Setiawan (2021) dengan judul *The Education Value of Religious Characters in Assalamualaikum Beijing Novel by Asma Nadia*. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai pendidikan karakter religius dalam novel Assalamualaikum Beijing adalah hubungan religi antara manusia dengan Tuhan yang meliputi ketakwaan, doa, taubat. Bentuk nilai religius hubungan antar sesama manusia meliputi kasih sayang dan kebaikan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang di kaji adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat novel. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tyas Mekar Afria, Suyitno, Budhi Setiawan terfokus pada novel Assalamualaikum Beijing, sedangkan peneliti ini

terfokus pada novel Assalamu'alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus.

3. Jurnal karya Muthia Hasna Harmanti, Teti Sobari, Dede Abdurrokhman (2020) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita adalah nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai gemar membaca, nilai tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, dan nilai peduli sosial.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang di kaji adalah sama-sama meneliti tentang novel dan nilai-nilai pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muthia Hasna Harmanti dkk terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel 9 Matahari Karya Adenita, sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan islam pada novel Assalamu'alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus.

4. Skripsi karya Sri Rahayu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy adalah nilai akhlak terhadap Allah meliputi rasa takut, syukur, tawakal, berbaik sangka, taat, dan

taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi disiplin, menjaga iffah, dan berani. Akhlak terhadap sesama yang meliputi toleransi, saling menghargai, dan tolong menolong.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang di kaji adalah sama-sama meneliti tentang novel dan nilai-nilai pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan islam pada novel Assalamu'alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus.

C. Kerangka Teoritik

Manusia menjadikan nilai sebagai standar terhadap sesuatu yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, mengenai hal yang baik maupun buruk, serta nilai dapat memberi pengaruh terhadap manusia dalam menentukan pilihannya terhadap tindakan yang ingin dilakukan. Dimana nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan islam sendiri mencangkup nilai tauhid/ aqidah, syari'ah/ ibadah, dan khuluqiyah/ akhlak yang diharapkan mampu memberikan wawasan seputar ajaran islam kepada umat islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai nilai-nilai pendidikan islam, maka perlu memahami konsep pendidikan islam. Pendidikan islam adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengajaran, bimbingan, arahan, membina, dan menuntun manusia, antara pikiran dan hati, jasmani dan rohani, akhlak dan keahlian yang sesuai dengan ajaran islam, guna mewujudkan manusia

yang berakhlak mulia dan berpengetahuan sebagai bekal manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Pada hakikatnya pendidikan bagi manusia memiliki kedudukan yang penting sebagai usaha yang dilakukan untuk menanamkan pondasi agama yang kuat guna mempersiapkan generasi yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama islam di era globalisasi. Dimana, permasalahan yang dihadapi manusia di era globalisasi ini semakin kompleks, mulai dari permasalahan yang berkaitan dengan akhlak, iman, maupun spiritual. Dasar pendidikan islam berlandaskan pada sumber ajaran islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad.

Kaitannya dengan pendidikan, karya sastra memiliki peran dalam kultur pendidikan Islam. Karya sastra adalah bentuk dari ungkapan pemikiran, ide, gagasan, pengalaman hidup yang berupa tulisan dan tercetak. Karya sastra dengan berbagai jenisnya menyimpan pesan-pesan kehidupan yang mampu menumbuhkan kesadaran bagi yang membaca dan memahami isinya. Melalui karya sastra, seorang penulis sastra juga dapat menyelipkan pesan-pesan bagi pembaca untuk melakukan suatu perubahan, dalam hal pemikiran, sikap, dan pandangan hidup. Suharianto yang merupakan seorang penulis menyatakan bahwa dengan karya sastra mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir maupun cara hidup seseorang, mengenai baik atau buruk, dan mengenai salah ataupun benar.

Diantara karya sastra yang banyak diminati dan mampu dijadikan sebagai sarana dalam pendidikan islam yaitu novel. Karya sastra novel

digunakan sebagai suatu penggerak pemikiran pembaca. Sebab novel dan pengarang mempunyai hubungan batin. Hubungan batin ini merupakan cerminan dari pendidikan, kejiwaan, pandangan sosial, filsafat hidup, dan religius pengarang. Dengan demikian karya sastra novel mampu memaparkan pengalaman yang hampir tak terbatas. Pada hakikatnya novel sifatnya beragam yang menghadapkan seseorang pada berbagai kesempatan yang berhubungan pengalaman yang segar dan tak pernah berakhir (Indriyani Ma'rifah, 2020: 184). Sehingga novel merupakan karya sastra yang banyak digemari oleh anak-anak muda baik laki-laki maupun perempuan.

Novel sebagai karya sastra yang ditulis dari pemikiran penulisnya dengan melihat realita hidup. Novel menceritakan tentang kehidupan manusia dari segala macam dinamikanya. Dalam cerita novel, tentunya seorang penulis novel akan menyisipkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Diantara nilai yang dianut oleh masyarakat adalah nilai-nilai pendidikan islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskripsi. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti dengan kepustakaan sebagai sumber utama. Informasi kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku, catatan-catatan, laporan penelitian, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainya (Made Indra & Ika Cahyaningrum, 2019: 24).

B. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut:

1. Data Primer (*primary source*)

Data primer adalah data atau karangan asli yang ditulis oleh seseorang yang mengalami, melihat, atau mengerjakan sendiri. Data kepustakaan semacam ini dapat berupa buku, autobiografi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya (Made Indra & Ika Cahyaningrum, 2019: 26). Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

2. Data Sekunder (*secondary source*)

Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, dan tulisan-tulisan yang serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan dan dialami sendiri oleh penulis bahan kepustakaan. Data ini diperoleh dari perpustakaan maupun laporan penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung data primer (Made Indra & Ika Cahyaningrum, 2019: 26).

Adapun yang menjadi data sekunder yang mendukung penelitian ini, antara lain:

- a. Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. I : Jakarta (Prenada Media, 2018)
- b. Zuharini., dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018)
- c. Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami Menguak Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. (Medan : Perdana Publishing, 2016)
- d. Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami Menguak Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. (Medan : Perdana Publishing, 2016)
- e. Kosim, Abdul., & Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

- f. Padil. M., & Tharaba. F., *Ushul Fiqh Dasar, Sejarah, dan Aplikasi Ushul Fiqh dalam Ranah Sosial*. (Malang: Madani, 2017)
- g. <https://www.youtube.com/@UstadzahHalimahAlaydrusChannel>
- h. https://www.tiktok.com/@halimahalaydrus.id?_t=8culuC4jgAL&_r=1
- i. <https://instagram.com/halimahalaydrus?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner (angket), dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen. Dokumen dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan diantaranya catatan harian, cerita, peraturan kebijakan, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto dan sketsa. Sementara dokumen yang berbentuk karya misalnya film, karya seni, patung (Sugiyono, 2015: 239-240).

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mencatat informasi dari sumber primer dan sumber sekunder. Dengan

metode dokumentasi peneliti dapat memperoleh data atau informasi, sehingga penulis dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sumber primer yaitu novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus dan sumber sekunder yang mendukung penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena untuk mendapatkan data yang valid perlu di adakan pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2010: 324).

Terdapat bermacam-macam cara untuk menguji keabsahan data penelitian kualitatif, diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota (Moleong, 2010: 327). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah keajegan atau ketekunan pengamatan.

Teknik ketekunan pengamatan yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2010: 329). Upaya peneliti dalam meningkatkan ketekunan yaitu mengadakan pengamatan dengan rinci dan teliti secara berkesinambungan guna menemukan unsur-unsur atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, analisis isi merupakan suatu metode penelitian dengan memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks (Umar Siddiq & Moh. Miftachul Choiri, 2019: 104). Sedangkan menurut Burhan Bungin (2015: 231) menyatakan bahwa teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji isi atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah dokumen berupa novel yang berjudul *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Janice McDrury (dalam Moleong, 2010: 248) mencakup empat kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan dalam data. Proses ini diawali dengan membaca novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus sampai selesai
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Mempelajari kata kunci terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus

3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Assalamu’alaikum Tarim* karya *Halimah Alaydrus*
4. Koding yang telah dilakukan. Koding merupakan proses yang dilakukan ketika melakukan penelitian di mana data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorisasikan (Charmaz, 2006: 43). Dalam koding ini terdapat sekumpulan informasi tersusun mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Assalamu’alaikum Tarim* karya *Halimah Alaydrus*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sinopsis Novel *Assalamu'alaikum Tarim*

Assalamu'alaikum Tarim adalah novel *best-seller* karya Halimah Alaydrus. Novel yang terdiri dari tiga puluh lima bab yang mengambil setting tempat di pesantren Darullughah, pesantren Al-Anwar, dan kota Tarim. Novel ini menceritakan tentang kisah perjalanan Halimah Alaydrus selama perjalanan menimba ilmu. Diawali dari pondok pesantren Darullughah, tahun 1993. Sudah tiga tahun Halimah menimba ilmu di pondok pesantren Darullughah. Di siang hari semua santriwati diminta untuk berkumpul di mushola karena akan kedatangan tamu seorang ulama dari Hadramaut, Yaman. Ulama tersebut adalah Habib Umar bin Hafidz. Dalam pertemuan itu, Habib Umar bin Hafidz menceritakan sambungan hati para ulama dan para wali yang tak pernah putus. Mereka mengingat Allah setiap waktu. Peristiwa tersebut menjadi *magic moment* dalam hidup Halimah. Seketika Halimah berdoa dengan lirih agar ia bisa menjadi muridnya.

Pondok pesantren Al Anwar, akhir tahun 1998 bulan-bulan terakhir sebelum kelulusan. Halimah di ajak sang kakak yang ingin bersekolah ke Yaman tepatnya Hadramaut provinsinya, dan Tarim nama kotanya. Sang kakak ingin bersekolah di Darul Mustofa, sebuah pesantren yang dibangun oleh seorang ulama bernama Habib Umar bin

Hafidz. Ajakan yang sempat tidak menarik dan merasa bimbang sebab halimah ataupun sang kakak belum tau secara pasti adakah pondok pesantren perempuan disana.

Namun, pada akhirnya keraguan halimah hilang ketika sang kakak mengatakan bahwa kota Tarim adalah kota seorang ulama yang selalu disebut oleh keluarga mereka saat mengakhiri doa yang diajarkan sang ayah selepas membaca ratib Al-Haddad pada waktu maghrib. Doanya yaitu “*Ya Rabbanaa yassir lanaa umurana bijahi Sayyidina Muhammad bin Ali Ba’alawy*”. Seketika halimah tanpa ragu untuk pergi ke Tarim.

Menuju Tarim, perjalanan pertama dari Jakarta menuju Abu Dhabi, ibu kota Uni Emirat Arab. Perjalanan di tempuh lebih dari sepuluh jam. Kemudian lanjut menaiki pesawat lagi menuju Sana’a ibu kota Yaman. Dari Sana’a ternyata harus menaiki pesawat kecil menuju Seiwun ibu kota Hadramaut. Setelah itu, baru menaiki mobil untuk sampai ke kota Tarim. Dalam perjalanan Halimah membayangkan perjuangan para ulama di Timur Tengah di masa lalu ketika berdakwah ke Indonesia ataupun ke Negara-negara lainnya yang dilakukan dengan menaiki kapal berbulan-bulan dan terombang-ambing di lautan.

Selama perjalanan dari Seiwun menuju Tarim, kanan dan kiri jalan dikelilingi gunung. Oleh karena itu, Hadramaut disebut *wadi* yang artinya lembah. Setelah kurang lebih setengah jam perjalanan, terlihat bangunan putih di atas bukit dengan ratusan anak tangga.

Mobil berhenti di jalan kecil menuju bangunan putih tadi untuk berziarah terlebih dahulu ke makam Imam Al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa, yang merupakan keturunan keturunan Nabi Muhammad Saw yang ke Sembilan sekaligus kakek dari para habaib yang tersebar di seluruh dunia. selain itu, juga berziarah ke makam Habib Ahmad bin Muhammad Alhabsyi. Halimah merasa keberatan karena letih namun tetap keluar dari mobil meski gontai. Selesai berziarah, Halimah bersama rombongan melanjutkan perjalanan mengarah ke Tarim.

Sampai di Tarim, tidak menunggu waktu lama, keesokan hari nya Halimah beserta rombongan berziarah ke makam para wali di pemakaman zambal. Letaknya di pusat kota Tarim, terdapat pemandangan yang absurd ketika Halimah berjalan di pasar namun pandangannya kerap terarah ke perkuburan besar dihadapannya. Hal ini di yakini Halimah bahwa para ulama mengatur ini bukan semata kebetulan. Tetapi memiliki maksud yang tak sederhana, semacam peringatan untuk tak tenggelam dalam urusan duniawi. Di pemakaman zambal inilah berziarah ke makam Al-Faqihil Muqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawy, Habib Abu Bakar bin Abdurrahman Assakran, Habib Ali bin Alwi Khali' Qasam, dan Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus. Tak hanya berziarah ke makam, Halimah bersama rombongannya juga berziarah ke masjid dan ma'bad. Ma'bad merupakan tempat ibadah para wali yang berada di rumah mereka, yang digunakan khusus untuk beribadah.

Beberapa hari kemudian Halimah di antar abangnya untuk bertemu dengan istri Habib Umar, pimpinan Daruzzahra. Daruzzahra adalah sekolah untuk anak perempuan yang ingin belajar agama. Beberapa saat kemudian, Halimah dan abangnya sampai di rumah besar, dimana pintu masuk antara laki-laki dan perempuan dibedakan. Di ruang tengah, Halimah melihat dua orang perempuan yaitu istri Habib Umar dan seorang nenek sedang berbicara dengan bahasa arab amiyah. Dalam percakapan itu Halimah tidak mengerti apa yang diucapkan oleh istri Habib Umar dan seorang nenek tersebut, sebab Halimah hanya mengerti bahasa arab fushah. Selang beberapa waktu, istri Habib Umar dan nenek tersebut keluar ruangan dan Halimah ditinggal sendirian di ruangan tersebut. Halimah menunggu sekitar lima menit tanpa sesuatu yang terjadi, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dan pulang. Dialektika bahasa arab ini menjadi ujian yang berat bagi halimah, sebab bahasa arab yang digunakan penduduk tarim berbeda dengan bahasa arab fushah yang dipelajari halimah di pesantren.

Perjalanan halimah berlanjut saat ia menimba ilmu di Daruz Zahra. Setelah idul fitri, Daruzzahra kembali dibuka. Halimah datang ke sana untuk belajar sekaligus melancarkan bahasa arab. Selama di Tarim, kegiatan Halimah sangat terjadwal. Suatu ketika, Halimah menghadiri kajian fiqh yang di isi oleh ustadzah Zaenab. Ada seorang kawan bertanya tentang wudhunya orang yang menyelam kepada ustadzah Zaenab. Lantas beliau menjawab bahwa penyelam dengan

niat wudhu dianggap sah hanya bagian muka, sebab wudhu disyaratkan harus berurutan. Mendengar hal itu, sesampai di rumah Halimah menyalinkan teks-teks dari kitab I'anatut Thalibin dan lainnya menjelaskan bahwa wudhunya penyelam sudah sah meski hanya beberapa detik saja. Keesokan harinya catatan tersebut di serahkan kepada ustadzah Zaenab. Karena itulah, Hakimah diberi amanah oleh istrinya Habib Umar untuk mengajar fiqh di Daruzzahra. Pada tahun berikutnya Halimah juga mengajati tauhid, tafsir, dan hadits.

Daruzzahra semakin berkembang, sudah tiga setengah tahun Halimah tinggal di Tarim. Suatu ketika ibunya menelepon, meminta Halimah pulang ke Indonesia untuk sementara waktu. Halimah pulang ke Indonesia pada bulan Maret bersama rombongan Habib Umar dalam kunjungan dakwah beliau ke Asia.

2. Latar Belakang Penulisan Novel *Assalamu'alaikum Tarim*

Novel ini dibuat dengan dilatar belakangi pengalaman penulis dengan mengandalkan ingatan dan beberapa data seperti sejarah para wali serta masjid-masjid yang ada di Tarim didapatkan dari kitab-kitab yang dapat dipertanggung jawabkan. Novel ini ditulis untuk mengenalkan bahwa di atas muka bumi ada sebuah kota kecil, yang tidak terlihat menarik secara pemandangan alam dan cuaca yang tidak bersahabat, namun di kota tersebut mampu membuat penulis memahami akan hakikat hidup yang sesungguhnya, yaitu menyiapkan bekal untuk menggapai ridho Allah Swt.

Pada intinya novel ini ditulis supaya walaupun tidak bisa datang ke kota Tarim, setidaknya dengan membaca novel ini dapat membantu belajar dari Tarim, sebagaimana para penduduk Tarim yang telah mengajari penulis novel selama tinggal di Tarim.

3. Biografi Halimah Alaydrus

Halimah Alaydrus, seorang wanita yang lahir di Indramayu, Jawa Barat pada 2 April 1979. Halimah Alaydrus anak ke lima dari enam bersaudara yang lahir dari pasangan Utsman Alaydrus dan Nur Assegaf. Orang tua Halimah Alaydrus dikenal sangat mengutamakan nilai-nilai agama, sang ayah dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai Al-Qur'an dan ulama, sedangkan sang ibu yaitu Nur Assegaf dikenal sebagai sosok yang sederhana. Aktivitas Halimah Alaydrus, di antaranya:

- a. Sebagai pendakwah
- b. Penulis
- c. Mengajar di berbagai majelis taklim di Jakarta dan sekitarnya
- d. Sebagai narasumber dalam berbagai seminar di Indonesia dan Mancanegara
- e. Inisiator dan speaker muhasabah cinta, muhasabah cinta event adalah seminar yang bertujuan untuk mempelajari Islam dengan tema-tema tertentu dan didukung oleh multimedia
- f. Rihlah dakwah dan ilmiah di berbagai provinsi di Indonesia, Singapura, Malaysia, Oman, Mesir, Brunei, dan Australia (<https://youtu.be/vPsh26rIZ14>, diakses pada 23 Maret 2023).

Halimah Alaydrus menempuh pendidikan di :

- a. Pesantren Darullughah Wadda'awiyah Bangil Pasuruan, 1991-1995
- b. Pesantren At-Tauhidiyah Tegal, Jawa Timur, 1995-1996
- c. Pesantren Al Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah, 1996-1998
- d. Pesantren Daruz Zahra, Tarim, Hadramaut, Yaman, 1998-2003

Karya-karya dari Halimah Alaydrus, antara lain:

- a. Bidadari Bumi 1: 9 kisah wanita sholehah
- b. Bidadari Bumi 2: 9 kisah wanita sholehah
- c. Tutur Hati: kumpulan tulisan dari blog, twitter, dan facebook
- d. Pilar Cahaya: kisah 4 sahabat mulia Nabi Saw
- e. Akhlak Kita: terjemahan kitab Khuluquna karya Al Habib Umar bin Hafidz
- f. Wahai Anakku: terjemahan kitab Ayyuhal Walad Imam Al Ghazali
- g. Muhasabah Cinta: nasihat pernikahan menghadirkan surga dalam rumah tangga
- h. Kata Kita: kumpulan catatan penerang jiwa
- i. Assalamu'alaikum Tarim : kisah perjalanan selama menimba ilmu di kota Tarim (<https://www.halimahalaydrus.com/p/buku.html>, diakses pada 23 Maret 2023).

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim*

Pada bab IV ini peneliti memaparkan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Assalamu'akum Tarim*. Paparan nilai pendidikan Islam

dalam novel Assalamu’alaikum Tarim telah menggunakan materi yang di siapkan sebelumnya. Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid/ Aqidah

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid/ Aqidah

No	Nilai Tauhid/ Aqidah	Kutipan novel	Interpretasi
1	Mengesakan Allah	“Ada sekitar dua ratus tangga untuk sampai ke makam beliau di atas sana. Mau naik atau cukup ziarah di bawah saja?” Tanya kawan abangku. Abangku menoleh ke arahku, “Kita naik. Bismillah.” (Novel, halaman 15)	Tauhid Asma’ wa sifat
2	Mengesakan Allah	“Ini masjid kakek kalian, Habib Abu Bakar Alaydrus. Diperkirakan umurnya sudah sekitar 850 tahun. Di sini ada <i>ma’bad</i> atau tempat ibadah beliau yang berada di bawah tanah, sebuah lorong sempit yang beliau jadikan tempat ber- <i>khalwat</i> . (Novel, halaman 45)	Tauhid Uluhiyah
3	Mengesakan Allah	Seperti pada masjid sebelumnya, lagi-lagi kami masuk dengan niat beriktikaf. Kemudian kami melihat tempat khalwat tersebut, sebuah lorong bawah tanah yang sangat sempit dalam pandangan mata,	Tauhid Asma’ Wa Sifat

		namun pastilah tempat ini sangatlah luas secara makna, sebab bukankah ia menjadi tempat turunnya hujan rahmat Allah yang begitu luas? (Novel, halaman 45)	
4	Mengesakan Allah	Iya juga, ya? Orang di negara kita melakukan ibadah sholat tanpa mengerti arti bacaan yang mereka lafalkan. Untung saja Allah Maha Rahman, memandang sholat sebagai bentuk penghambaan yang tidak disyaratkan pemahaman. (Novel, halaman 64)	Tauhid Asma' Wa Sifat
5	Mengesakan Allah	'...Agama ini membuat pemeluknya tak tertarik dengan uang yang bukan milik mereka, sebab tujuan hidup mereka lebih tinggi dari itu. Bagi mereka, bahagia bukan sekedar memiliki banyak harta melainkan mencapai ridha Sang Pencipta...' (Novel, halaman 80)	Tauhid Rububiyah
6	Mengesakan Allah	Mereka sibuk beribadah tanpa kenal lelah. Malam-malam mereka seperti siang, lantunan suara al-Qur'an terdengar di masjid-masjid sampai waktu sahur (Novel, halaman 98)	Tauhid Uluhiyah
7	Mengesakan Allah	Sebuah tugas yang diperintahkan Sang Atasan kepada bawahannya, Bos Besar pengendali segala urusan	Tauhid Rububiyah

		yang mana nasib seorang hamba berada dalam genggaman-Nya. (Novel, halaman 104)	
8	Mengesakan Allah	“ <i>istauda'tukillah</i> , ya Halimah,” dan dengan rasa penuh haru karena merasa diri begitu berharga dititipkan kepada Sang Penguasa Segala, aku akan menjawab, “ <i>Qobiltu wada'ah</i> , ya Hubabah.” (Novel, halaman: 124)	Tauhid Rububiyah

2. Nilai Syari'ah/ Ibadah

Tabel 4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah/ Ibadah

No	Nilai syari'ah/ ibadah	Kutipan novel	Interpretasi
1	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Mendengar itu semua, mataku memanas, air mataku mengalir perlahan, dan hatiku berbisik lirih, memohon kepada Allah Swt berulang-ulang, <i>Ya Allah, jadikanlah aku muridnya</i> . (Novel, halaman 5)	Berdoa
2	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Aku sering mendengar para ustadz berkata, “Berdoalah setinggi langit”. Maka, tiap memiliki keinginan yang kurasa baik, aku akan berdoa, meminta kepada Sang Maha Kuasa. Dan kutahu, Dia merengkung doaku, lalu mengijabahnya pada waktu yang	Berdoa

		tepat. (Novel, halaman 5)	
3	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Tak mampu kubayangkan seperti apa beratnya perjalanan para ulama dari Timur Tengah di masa lalu ketika berdakwah ke Indonesia ataupun ke Negara-negara lainnya. Mereka menaiki kapal laut berbulan-bulan, terombang-ambing dalam ganasnya gelombang (Novel, halaman 10)	Berdakwah
4	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Mendengar kisah itu, aku menandai letak makam beliau, agar nanti saat aku berziarah lagi, aku ingat untuk berdoa kepada Allah untuk meminta khusyu dan kelezatan munajat di sini. (Novel, halaman 31)	Berdoa
5	Ibadah <i>mahdah</i>	Meski kecil, Tarim memiliki lebih dari seratus masjid karena semua laki-laki di kota ini sholat di masjid (Novel, halaman 41)	Ibadah sholat
6	Ibadah <i>mahdah</i>	Semua warga sholat berjamaah, perempuan di dalam rumah dan laki-laki baik anak-anak ataupun dewasa menjadi jamaah tetap di masjid terdekat. (Novel, halaman 55)	Ibadah sholat
7	Ibadah <i>mahdah</i>	Kami pun sholat isya, dilanjutkan dengan tarawih dua puluh rakaat dan witr tiga rakaat, sama dengan yang biasa ku lakukan di Indonesia. (Novel, halaman 64)	Ibadah sholat isya'

8	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Selepas idul fitri, madrasah Daruzzahra kembali di buka. Aku datang ke sana untuk belajar. Sekaligus melancarkan bahasa arab. (Novel, halaman 70)	Menuntut ilmu
9	Muamalah	Pasar di Tarim aneh sekali, tak sama dengan di tempat lain. Hanya laki-laki yang menjual dan membeli, baik kalangan biasa sampai ulama, mereka tak gengsi belanja kebutuhan rumah tangga. “Di pasar kami, orang-orang berjual beli dengan ilmu. Bahkan di masa beberapa tahun lalu saat sedang sepi, para penjual membahas khilafiyah Madzhab Syafi’i dari kitab Minhaj.” Demikian Habib Umar pernah menggambarkan keadaan pasar Tarim. (Novel, halaman 76)	Jual beli
10	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Aku pernah melewati pasar bersama abangku dengan mengendarai motor. Di sana aku melihat beberapa lelaki yang berteriak membaca dzikir. (Novel, halaman 77)	Berdzikir
11	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Mereka juga menghafal surat-surat Al-Qur’an yang dibaca harian seperti Yasin, Waqih, dan lainnya. (Novel, halaman 85)	Menghafal Al-Qur’an
12	Ibadah <i>ghairu</i>	Di rumah masjid Albaaar, kami	Membaca Al-

	<i>mahdah</i>	menempati lantai atas, sementara di lantai bawah ada dua toko yang terasnya sering dijadikan tempat nongkrong anak-anak muda. Pada bulan Ramadhan, aku tak lahi melihat mereka. Sebagai gantinya, di rumah kami selalu terdengar bacaan Al-Qur'an dari masjid yang hanya terhalang dinding itu. (Novel, halaman 95)	Qur'an
13	Ibadah <i>mahdah</i>	“Ternyata banyak orang mengerjakan empat kali tarawih di masjid yang berbeda. Mereka hampir mengerjakan seratus rakaat setiap malamnya.” Abangku bercerita dengan mata berbinar, sementara aku yang mendengarkan merasa sedih membayangkan betapa jauhnya diri ini dari para ahli ibadah. (Novel, halaman 97)	Ibadah sholat
14	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Tadi siang aku datang ke bengkelnya. Tiap kali aku menanyakan sesuatu, dia meminta aku mengulangi pertanyaanku. Rupanya dia sedang mengulangi hafalannya. Ketika aku protes, barulah dia mengakui bahwa dia <i>hafidz</i> , dan takut kalau tak diulang setiap hari, dia akan lupa.” (Novel, halaman 103)	Muroja'ah

15	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Sekeluar dari sana, aku menuju taksi dari arah samping dan ku lihat sopir itu sedang membaca Al-Qur'an. Menyadari kehadiranku, dia menutup Al-Qur'an sesudah menandainya kemudian bertanya arah tujuanku. (Novel, halaman 103)	Membaca Al-Qur'an
16	Ibadah <i>mahdah</i>	Kaum perempuan di sini akan mengetuk pintu rumah tetangganya untuk ikut sholat berjamaah jika di rumahnya tidak ada kawan berjamaah. (Novel, halaman 105)	Sholat berjamaah
17	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Abangku bahkan tak keberatan mengumandangkan adzan pada tiap waktu sholat saat dia berada di rumah. (Novel, halaman 112)	Adzan
17	Ibadah <i>ghairu mahdah</i>	Daruzahra semakin berkembang, pelajar dari berbagai Negara berdatangan ke negeri tersebut untuk menuntut ilmu. (Novel, halaman 141)	Menuntut ilmu

3. Nilai Akhlak

Tabel 4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak/ Khuluqiyah

No	Nilai akhlak	Kutipan novel	Interpretasi
1	Akhlak kepada Allah	Andai bukan karena keikhlasan mencari ridha Allah, aku rasa mereka tentu tak akan mau melelahkan diri sendiri seperti itu. (Novel, halaman	Keikhlasan

		10)	
2	Akhlak kepada diri sendiri	“Buah pengorbanan selalu manis,” pikirku kemudian. Tak mengapa berpebat-penat di dunia jika membuatmu beristirahat panjang kelak di akhirat. (Novel, halaman 15)	Optimis
3	Akhlak kepada sesame	Jika dia tak terlihat saat waktu sholat, jamaah masjid tersebut akan mendatangi rumahnya dan menanyakan kabarnya.	Ukhuwah islamiyah
4	Akhlak kepada diri sendiri	“kita naik. Bismillah.” Demikian jawabku setelah benakku kubisiki ucapan, <i>‘Ada manis di belakang setiap pengorbanan, percayalah!’</i> (Novel, halaman 15)	Optimis
5	Akhlak kepada Allah	“Negeri kering seperti ini, apakah sering kekurangan air?” abangku kembali bertanya. “Alhamdulillah, bahkan di musim panas sekalipun, air di sini melimpah ruah. Penduduk meyakini bahwa hal ini merupakan berkah dari doa sayyidina Abu Bakar Ash-Shidiq untuk Hadramaut,” jawab kawan abangku. (Novel, halaman 22)	Bersyukur
6	Akhlak kepada Allah	“Tapi aku merasakan kekhusyukan yang berbeda ketika sholat atau sekedar duduk iktikaf. Barang kali karena kehalalan harta, keikhlasan, dan tingginya derajat orang yang	Keikhlasan

		membanggunya.” (Novel, halaman 42)	
7	Akhlak kepada sesama	Hari pertamaku bersama mereka, aku tak merasa sebagai orang asing apalagi turis yang sedang melancong, melainkan sebagai kerabat yang datang berkunjung. Mereka memperlakukanku sebagai anak, cucu, kakak, atau adik hanya karena aku seorang muslimah, karena agama kami sama-sama islam (65)	Ukhuwah islamiyah
8	Akhlak kepada sesama	Kalau ada satu kata yang menggambarkan merka, kata itu adalah ‘tulus’. Aku merasa diperlakukan dengan ketulusan, tak takut ditertawakan, dibohongi, ataupun dibicarakan buruk dibelakang (Novel, halaman 66)	Ketulusan
9	Akhlak kepada sesama	“Dan tanpa ragu dia menjawab, ‘sebab kamu mukmin, orang yang beriman tidak akan berbohong Nabi Muhammad Saw yang bilang begitu,’” (Novel, halaman 73)	Kejujuran
10	Akhlak kepada sesama	“tak usah. Ayahku telah memberiku uang jajan, lagi pula kamu orang asing di negeri kami, tentu kamu lebih memerlukannya”. (Novel, halaman 83)	Keikhlasan

11	Akhlak kepada diri sendiri	“...Habib Abdullah Muhammad bin Alwi bin Syihab. Beliau dijuluki sebagai Ain kota Tarim. beliau dikenal dengan ketawadhuan dan akhlak yang mulia,” (Novel, halaman 91)	Tawadhu’
12	Akhlak kepada sesama	“kamu jangan berburuk sangka, Halimah. Mereka pasti sholat di tempat yang kamu tidak lihat.”(Novel, halaman 105)	Husnudzan
13	Akhlak kepada Allah	Usaha sopir kami untuk tetap mengerjakan sholat berjamaah bahkan saat dalam perjalanan membuatku paham apa yang seharusnya menjadi prioritas dalam kehidupan, yaitu istiqomah menjadi hamba Allah. (Novel, halaman 106)	Istiqomah
14	Akhlak kepada sesama	Ada beberapa kebiasaan warga tarim yang tidak biasa aku jumpai di tempat yang lain. Di antaranya, setiap kali berjumpa, mereka akan mengucapkan salam, kenal ataupun tidak. Mereka juga akan saling berpesan kepada orang yang ditemui untuk mendoakan dengan mengatakan, “Doakan saya, ya.” (Novel, halaman 119)	Memberi salam
15	Akhlak kepada Allah	Ya, selama ini kita dibuai oleh kesuksesan duniawi yang menjadi	Istighfar

		motivasi kita sementara kemalasan terhadap urusan akhirat membuat kita tak bergerak memotivasi diri sendiri. Astaghfirullah. (Novel, halaman 123)	
16	Akhlaq kepada Allah	“Terimakasih ya Allah. Entah dengan cara apa aku mensyukuri karunia indah ini” (Novel, halaman 140)	Bersyukur

C. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Assalamu’alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus*

Novel *Assalamu’alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, Halimah Alaydrus berhasil menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui sikap, tingkah laku, dan dialog. Sehingga novel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan bacaan yang bermutu. Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Assalamu’alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus, antara lain:

1. Nilai Pendidikan Tauhid/ aqidah

Tauhid menurut bahasa adalah mengesakan. Menurut syariat, tauhid merupakan mengesakan Allah Swt. Mengesakan Allah berarti meyakini bahwa Allah adalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala kehidupan yang terjadi di muka bumi, dan Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Dialah Allah yang disifati dengan sifat yang sempurna dan

mulia. Hal ini merupakan perwujudan dari ketiga tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat.

Tauhid rububiyah merupakan bentuk pengesaan kepada Allah dengan meyakini hanya Allah sebagai Dzat yang menciptakan, memiliki, mengatur, menghidupkan, mematikan, dan penguasa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kutipan novel:

“istauda'tukillah (aku titipkan kamu kepada Allah), ya Halimah,” dan dengan rasa penuh haru karena merasa diri begitu berharga dititipkan kepada Sang Penguasa Segala, aku akan menjawab, *“Qobiltu wada'ah*, ya Hubabah.”(Novel, halaman 124)

Dialog diatas menggambarkan kebiasaan indah penduduk Tarim yaitu menitipkan apapun dan siapapun kepada Allah satu-satunya Dzat yang mengatur segalanya. Setiap kali anak, saudara, maupun suami hendak berpamitan keluar rumah, maka orang yang dipamiti akan mengucapkan *“Istauda'tukallah”* yang artinya aku titipkan kamu kepada Allah. Dan orang yang berpamitan tersebut akan menjawab *“Qobiltul wada'ah”* yang artinya aku menerima diriku dititipkan kepada-Nya. Dalam dialog tersebut sangat jelas menerangkan bahwa hanya kepada Allah kita meminta, berserah diri, dan menitipkan segala sesuatu. Allah berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ لَّهُ هُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya : Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu (Q.S Az-Zumar [39]:62).

Dalam kutipan lainnya juga menggambarkan meyakini tauhid rububiyah, sebagaimana dalam kutipan :

“Sebuah tugas yang diperintahkan Sang Atasan kepada bawahannya, Bos Besar pengendali segala urusan yang mana nasib seorang hamba berada dalam genggamannya.” (Novel, halaman 104)

Allah Swt juga berfirman dalam surah al Mukminun ayat 86-89:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ - ٨٦

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ - ٨٧

قُلْ مَنْ مَنِ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٨٨

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ - ٨٩

Artinya: Katakanlah, “Apakah kamu tidak ingat?”. Katakanlah “Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan pemilik ‘Arasy yang agung?”. Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu tidak bertakwa?”. Katakanlah, “Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, sedangkan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui?”. Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “(Kalau demikian), bagaimana kamu sampai tertipu?”. (Q.S Al-Mu’minun [23]: 86-89).

Tauhid uluhiyah didefinisikan sebagai bentuk pengesaan dan pengagungan kepada Allah melalui peribadatan yang dilakukan oleh sang hamba. Tauhid uluhiyah akan terwujud dengan dua landasan, yaitu menghadapkan semua bentuk peribadahan hanya kepada-Nya (tidak ada sekutu baginya), dan ibadah dilakukan sesuai petunjuk Rasulullah Saw.

Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan novel:

“Mereka sibuk beribadah tanpa kenal lelah. Malam-malam mereka seperti siang, lantunan suara al-Qur’an terdengar di masjid-masjid sampai waktu sahur” (Novel, halaman 98)

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-An’am ayat 6, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An’am [6]: 162)

Tauhid Asma’ wa sifat bisa dipahami sebagai pengakuan seorang hamba tentang nama-nama Allah dan sifat-Nya, yang telah Dia tetapkan dalam kitab-Nya maupun dalam sunnah Nabi-Nya. Nama-nama Allah yang indah, baik, dan terpuji yang menjadi milik Allah seperti *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al-Malik*, *Al-Ghafar*, dan lain-lain. Seorang muslim wajib mengimani nama-nama dan sifat Allah. Meyakini serta mengakui tauhid Asma’ Wa Sifat ini tercermin dalam kutipan novel, sebagai berikut:

“Seperti pada masjid sebelumnya, lagi-lagi kami masuk dengan niat beriktikaf. Kemudian kami melihat tempat khalwat tersebut, sebuah lorong bawah tanah yang sangat sempit dalam pandangan mata, namun pastilah tempat ini sangatlah luas secara makna, sebab bukankah ia menjadi tempat turunnya hujan rahmat Allah yang begitu luas?” (Novel, halaman 45)

“Iya juga, ya? Orang di negara kita melakukan ibadah sholat tanpa mengerti arti bacaan yang mereka lafalkan. Untung saja Allah Maha Rahman, memandang sholat sebagai bentuk penghambaan yang tidak disyaratkan pemahaman.” (Novel, halaman 64)

Kemudian terdapat dengan kutipan lain yang menerangkan tentang tauhid Asma’ Wa Sifat:

“Ada sekitar dua ratus tangga untuk sampai ke makam beliau di atas sana. Mau naik atau cukup ziarah di bawah saja?” Tanya kawan abangku. Abangku menoleh ke arahku, “Kita naik. Bismillah.” (Novel, halaman 15).

Dalam surat Al-A’raf ayat 180, Allah Swt berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ

Artinya : Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S Al-A'raf [7]: 180)

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang tauhid Asma' Wa Sifat yang meyakini bahwa Allah Swt mempunyai nama-nama yang paling indah, baik, dan sempurna. Pada setiap nama-nama-Nya adalah baik. Maka seorang hamba dianjurkan untuk meminta kepada-Nya dengan nama-nama baik-Nya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah/ Syari'ah

a. Ibadah *ghairu mahdah* (berdoa)

Doa secara bahasa diartikan sebagai *istigotsah* (meminta pertolongan), menyeru, memanggil, memohon, dan meminta. Secara sederhana doa dapat dimaknai menyeru, memanggil, memohon, dan meminta kepada Sang Maha Kuasa. Dalam ajaran islam, Allah Swt menyuruh hambanya untuk senantiasa berdoa untuk meminta pertolongan kepada-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ □

Artinya: Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina.” (Q.S Ghafir [40]: 60)

Allah juga berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 185:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S Al-Baqarah [2]: 186).

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim*, terdapat kutipan yang menjelaskan tentang berdoa kepada Allah:

“Mendengar itu semua, mataku memanas, air mataku mengalir perlahan, dan hatiku berbisik lirih, memohon kepada Allah Swt berulang-ulang, *Ya Allah, jadikanlah aku muridnya.*” (Novel, halaman 5).

“Aku sering mendengar para ustadz berkata, “Berdoalah setinggi langit”. Maka, tiap memiliki keinginan yang kurasa baik, aku akan berdoa, meminta kepada Sang Maha Kuasa. Dan ku tahu, Dia merengkuh doaku, lalu mengijabahnya pada waktu yang tepat.” (Novel, halaman 5)

Dalam kutipan di atas bahwa Halimah Alaydrus sebagai penulis novel menyampaikan pesan bahwasannya kita sebagai seorang hamba sangat membutuhkan bantuan, pertolongan, dan hanya meminta segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Dalam salah satu hadits riwayat imam Tirmidzi, dari 'Ubādah bin Aş-Şamit dan Abu Sa'id Al-Khudri radīyallahu 'anhuma secara marfu' menjelaskan:

ما على الأرض مسلم يدعو الله تعالى بدعوة إلا آتاه الله إياها، أو
صرف عنه من السوء مثلها، ما لم يدعُ بائثم، أو قطيعة رحم

Artinya : “Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan satu doa, melainkan pasti Allah memberikannya kepadanya, atau Allah menghindarkannya dari

kejelekan yang sebanding dengan doanya, selama ia tidak meminta dosa atau memutuskan silaturahmi." (HR At-Tirmidzi)

b. Ibadah *ghairu mahdah* (berdakwah)

Dakwah menurut Mahmud Yunus berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu (Ica Faizah, 2020 : 3). Dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk membawa, mengajak, dan menghantarkan umat kepada Allah Swt dengan cara yang bermacam-macam serta media yang berbeda yang di niatkan ikhlas lillahi ta'ala.

Hal ini senada dalam kutipan novel *Assalamu'alaikum Tarim* yang memiliki semangat dalam berdakwah:

“Tak mampu kubayangkan seperti apa beratnya perjalanan para ulama dari Timur Tengah di masa lalu ketika berdakwah ke Indonesia ataupun ke Negara-negara lainnya. Mereka menaiki kapal laut berbulan-bulan, terombang-ambing dalam ganasnya gelombang.” (Novel, halaman 10)

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Ahzab ayat 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ (45)

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۝ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46)

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan. dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi (Q.S Al-Ahzab [33]: 45-46).

c. Ibadah *mahdah* (sholat)

Sholat adalah rukun islam yang ke dua, dan sekaligus sebagai tiang agama. Sholat merupakan cahaya bagi hati orang-orang yang beriman, dan sebagai sarana penghubung kepada Allah yang Maha Agung. Sholat seorang hamba harus diusahakan dengan khusyuk, serta fokus untuk bermunajat kepada-Nya. Allah Swt. berfirman,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Q.S Thaha [20]: 14).

Di dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* terdapat kutipan yang menjelaskan tentang melaksanakan ibadah sholat:

“Meski kecil, Tarim memiliki lebih dari seratus masjid karena semua laki-laki di kota ini sholat di masjid.”(Novel, halaman 41)

“Semua warga sholat berjamaah, perempuan di dalam rumah dan laki-laki baik anak-anak ataupun dewasa menjadi jamaah tetap di masjid terdekat.”(Novel, halaman 55)

Sholat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt. Kewajiban melaksanakan sholat disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Sholat diwajibkan atas umat islam sebanyak lima kali dalam sehari semalam, yang terdiri dari sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya'. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin (Q.S An-Nisa' [4]: 103).

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim*, pengarang menampilkan konsep ibadah mahdah yang diwajibkan sehari lima kali yaitu sholat isya' yang terdapat pada kutipan dialog berikut ini:

“Kami pun sholat isya, dilanjutkan dengan tarawih dua puluh rakaat dan witr tiga rakaat, sama dengan yang biasa ku lakukan di Indonesia.”(Novel, halaman 64)

Ibadah sholat yang dilakukan oleh seorang hamba dapat menjamin dalam kemuliaan kemanusiannya. Sholat merupakan sesuatu yang dapat mengangkat martabat seorang hamba ke *maqom* kholifah Allah Swt di muka bumi. Dibalik perintah untuk mendirikan sholat yang menjadi aktivitas rutin terdapat keutamaan yakni senantiasa di ikuti dengan amal kebaikan. Oleh sebab itu, sholat yang dikerjakan dengan sempurna bisa menjadi pencegah terhadap perbuatan yang keji dan munkar.

d. Ibadah *ghairu mahdah* (menuntut ilmu)

Ilmu merupakan suatu kelebihan dalam diri seseorang yang bersifat mutlak, tanpa harus dihubungkan dengan perkara yang lain. Sebab, ilmu menjadi bagian kesempurnaan sifat yang melekat langsung kepada Allah Swt. Dengan ilmu, seseorang akan dimuliakan oleh Allah. Ilmu dicari karena nilainya yang mulia, dan ilmu merupakan satu-satunya jalan terbaik menuju

akhirat serta salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

Hubungan dengan Allah dapat terjalin dengan ibadah, dan ibadah tentu harus didasari dengan ilmu. Amal tidak akan bernilai kecuali dengan mengetahui ilmunya. Jadi, menuntut ilmu adalah suatu amal sholih. Buah dari ilmu itu sendiri yakni untuk mendekati diri kepada Allah tuhan semesta alam.

Di dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menjelaskan tentang menuntut ilmu:

“Selepas idul fitri, madrasah Daruzzahra kembali di buka. Aku datang ke sana untuk belajar. Sekaligus melancarkan bahasa arab.” (Novel, halaman 70)

Dalam kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Halimah Alaydrus dan sang kakak pergi ke kota Tarim dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Allah Swt berfirman dalam surah Muhadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadallah [58]:11).

Menuntut ilmu hukumnya wajib atas setiap muslim. Siapa saja yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim maka ia wajib mencari ilmu. Namun, setiap muslim tidak memiliki kewajiban mempelajari semua ilmu, tetapi berkewajiban untuk mempelajari ilmu yang dibutuhkan saat ini. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Majah nomor 224, dari Anas bin Malik ra,

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya : Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah nomor 224)

e. Muamalah (jual beli)

Jual beli secara bahasa berasal dari kata *al-ba'i* artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti. Sementara secara istilah seperti yang di jelaskan oleh Syaikh Al-Qalyubi jual beli merupakan akad saling mengganti dengan harta yang berakibat kepada kepemilikan terhadap satu benda atau manfaat untuk jangka waktu selamanya (Abdul Aziz Muhammad Azzam, 2010:24). Sesungguhnya Allah Swt telah menyeru hambanya untuk berbuat adil dan baik kepada sesama manusia dalam hal jual-beli. Sebagaimana dasar hukum disyari'atkan jual-beli sudah terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 275, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ

الْبَيْعِ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ ۚ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

Hal ini senada dengan isi novel yang mana memiliki semangat untuk bermuamalah dengan melakukan jual-beli:

“Pasar di Tarim aneh sekali, tak sama dengan di tempat lain. Hanya laki-laki yang menjual dan membeli, baik kalangan biasa sampai ulama, mereka tak gengsi belanja kebutuhan rumah tangga.” (Novel, halaman 76)

Allah mensyariatkan jual beli untuk memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya. Sebab, setiap manusia mempunyai kebutuhan berupa pakaian, makanan, dan lainnya yang tidak bisa diabaikan selama manusia itu masih hidup. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus melakukan transaksi atau pertukaran yang dilakukan atas dasar suka sama suka. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (Q.S An-Nisa' [4]: 29).

Selain itu, dalam bekerja mencari nafkah setiap orang wajib mengetahui ilmunya agar dapat bermuamalah dengan benar dan transaksi yang dilakukan terhindar dari kerusakan. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel:

“Di pasar kami, orang-orang berjual beli dengan ilmu. Bahkan di masa beberapa tahun lalu saat sedang sepi, para penjual membahas khilafiyah Madzhab Syafi’i dari kitab Minhaj.” Demikian Habib Umar pernah menggambarkan keadaan pasar Tarim. (Novel, halaman 76)

Pada kutipan novel diatas menjelaskan bahwa jual-beli merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh umat manusia tak terkecuali dari golongan para ulama. Hampir semua manusia di dunia ini tidak bisa terhindar dari kegiatan jual-beli, baik sebagai penjual maupun pembeli.

f. Ibadah *ghairu mahdah* (membaca Al-Qur’an)

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan pelantara malaikat jibril. Al-Qur’an merupakan penyempurna kitab-kitab terdahulu. Di dalamnya terdapat kisah-kisah kaum terdahulu yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk renungan bagi orang-orang yang

mau menggunakan akalnya untuk berpikir. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan teman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa. Pokok segala persoalan terkandung di dalamnya, persoalan kecil maupun persoalan besar.

Seorang pengemban Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (29) لِيُؤَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ 30

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Q.S Fatir [35]: 29-30).

Selain itu dalam firman-Nya Allah Swt menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman manusia yang wajib untuk dipelajari dan dijadikan untuk mengambil pelajaran yang ada didalamnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qomar ayat 40:

□ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Q.S Al-Qomar [54]:40).

Dalam novel Assalamu'alaikum Tarim didalamnya banyak menggambarkan untuk senantiasa membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana terdapat dalam kutipan novel:

“Di rumah masjid Albaaar, kami menempati lantai atas, sementara di lantai bawah ada dua toko yang terasnya sering dijadikan tempat nongkrong anak-anak muda. Pada bulan Ramadhan, aku tak lahi melihat mereka. Sebagai gantinya, di rumah kami selalu terdengar bacaan Al-Qur'an dari masjid yang hanya terhalang dinding itu.” (Novel, halaman 95)

Mengenai membaca Al-Qur'an, diperkuat lagi dengan kutipan novel, sebagai berikut:

“Sekeluar dari sana, aku menuju taksi dari arah samping dan ku lihat sopir itu sedang membaca Al-Qur'an. Menyadari kehadiranku, dia menutup Al-Qur'an sesudah menandainya kemudian bertanya arah tujuanku.” (Novel, halaman 103)

Dalam novel Assalamu'alaikum Tarim ini banyak menunjukkan ibadah ghairu mahdah yaitu membaca Al-Qur'an. Pada kutipan di atas menceritakan kumpulan anak-anak muda yang biasa nongkrong, pada bulan Ramadha mereka mengganti nongkrongnya di masjid untuk membaca Al-Qur'an dan di bulan ramadhan mereka menghatamkan hingga sepuluh kali. Pada kutipan selanjutnya menjelaskan seorang sopir yang menunggu penumpangnya dengan membaca Al-Qur'an. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Aisyah ra meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda :

«الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

Artinya: “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir dalam membaca maka ia bersama dengan para malaikat yang mulia dan terhormat. Adapun orang yang membaca Al-Qur’an dan ia terbata-bata serta berat baginya dalam membaca maka ia mendapat dua pahala. (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Abul Husain Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam kitab shahih keduanya).

g. Ibadah ghairu mahdah (menghafal Al-Qur’an)

Memelihara dan menjaga Al-Qur’an dapat dilakukan dengan menyimpannya dalam sanubari yakni dengan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an sebagai kalam Allah yang akan tetap terjaga keasliannya, kebatilan tidak akan dapat menembus dari arah manapun, sebab Al-Qur’an tetap dalam penjagaan dari Allah yang Maha Bijaksana. Dijelaskan dalam firman Allah, dalam surah Fussilat ayat 42:

لَا يَأْتِيهِ الْبُطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Artinya : Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (Q.S Fussilat [41]: 42).

Allah juga berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

Artinya : Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya (Q.S Al-Qiyamah[75]: 17).

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus menjelaskan tentang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Mereka juga menghafal surat-surat Al-Qur'an yang dibaca harian seperti Yasin, Waqih, dan lainnya.” (Novel, halaman 85)

Dalam kutipan novel di atas menerangkan bahwa perempuan di tarim saat usia muda selain di didik untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah, mereka juga dibiasakan untuk menghafalkan surat-surat Al-Qur'an yang mereka baca tiap harinya.

g. Ibadah *ghairu mahdah* (*muroja'ah*/ mengulangi hafalan)

Muroja'ah diartikan sebagai cara untuk mengulangi kembali atau mengingat kembali. Secara sederhana *muroja'ah* merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengulang kembali pelajaran, hafalan, dan lainnya. *Muroja'ah* dalam arti sempit berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an yaitu dengan mengulanginya agar hafalannya tetap terjaga.

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus ini terdapat kutipan yang memaparkan tentang *muroja'ah*, sebagai berikut:

“Tadi siang aku datang ke bengkelnya. Tiap kali aku menanyakan sesuatu, dia meminta aku mengulangi pertanyaanku. Rupanya dia sedang mengulangi hafalannya. Ketika aku protes, barulah dia mengakui bahwa dia *hafidz*, dan takut kalau tak diulang setiap hari, dia akan lupa.” (Novel, halaman 103)

Dalam kutipan novel tersebut menceritakan tentang seorang montir sepeda motor yang bekerja sambil terus mengulangi

hafalannya. Ia khawatir jika tidak di ulang-ulang maka hafalannya akan hilang. Oleh karena itu, seorang *hafidz* Qur'an mengetahui bahwa jika hafalannya tidak di ulang atau di ingat secara terus menerus maka, hafalan tersebut akan hilang. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits, salah satunya hadits riwayat Muslim, dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

«إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا
«أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ»

Artinya: “Perumpamaan hafalan Al-Qur’an adalah seperti onta yang diikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya. Tetapi, jika dia melepaskannya, maka onta itu pergi”. (HR. Muslim).

Dan hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari, dari Nabi Saw, beliau bersabda:

تَعَا هَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَا لَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَوْ شَدُّ
تَقَلُّنَا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Jagalah Al-Qur’an ini! Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur’an itu lebih mudah lepas dari pada unta yang terikat.” (HR. Al-Bukhari nomor 4746 dan Muslim nomor 791).

h. Berdzikir

Secara bahasa dzikir artinya mengingat. Dzikir merupakan bacaan untuk mengingat Allah Swt dengan segala kebesaran-Nya. bacaan (Ahmad Prawoto & Mahmud Faiz, 2020: 140).

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya (Q.S Al-Ahzab [33]: 41).

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menjelaskan tentang berdzikir kepada Allah:

“Aku pernah melewati pasar bersama abangku dengan mengendarai motor. Di sana aku melihat beberapa lelaki yang berteriak membaca dzikir.” (Novel, halaman 77)

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang keadaan pasar di tarim, dimana para penjual dan pembeli senantiasa melafalkan dzikir. Hal itu dilakukan untuk mengingatkan orang lain untuk melakukannya. Bahkan, sebelum masuk ke pasar dianjurkan untuk membaca “*Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumitu wa huwa hayyun laa yamuutu biyadihil khair wa huwa 'alaa kulli syai'in qoddir*”.

i. Adzan

Adzan secara bahasa berasal dari kata *أَذَّن* – *يُؤَذِّن* artinya pemberitahuan atau pengumuman (Ahmad Hilmi, 2019: 9). Secara sederhana, adzan dapat dipahami sebagai pemberitahuan atau penanda akan masuk waktu shalat fardhu. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim. sebagai berikut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ
لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: Dari Malik bin al-Huwairits, Sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: “Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang diantara kamu adzan untuk (shalat) mu, dan hendaklah yang tertua diantara kamu bertindak sebagai imam bagi kamu”. (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menerangkan tentang adzan, sebagai berikut:

“Abangku bahkan tak keberatan mengumandangkan adzan pada tiap waktu sholat saat dia berada di rumah.” (Novel, halaman 112)

Pada kutipan di atas menerangkan tentang sang kakak Halimah yang mengumandangkan adzan pada tiap masuk waktu sholat. Adzan adalah sarana yang dilakukan oleh imam Islam ketika sudah memasuki waktu sholat fardhu. Adzan ibarat alarm yang dikumandangkan untuk mengingatkan umat Islam untuk segera menjalankan ibadah sholat.

3. Nilai Pendidikan Akhlak/ Khuluqiyah

a. Akhlak kepada Allah Swt

1) Bersyukur

Syukur di ambil dari bahasa arab yaitu *alsyukur* atau *al-syukru* yang artinya berterimakasih (Desri Ari Engharitano, 2019: 271). Dalam KBBI syukur memiliki arti rasa terima kasih kepada Allah dengan mengucapkan (Alhamdulillah).

Syukur dilakukan dengan ucapan dan tindakan. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya surah Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S Luqman [31]: 12)

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menjelaskan tentang bersyukur kepada Allah Swt:

“Negeri kering seperti ini, apakah sering kekurangan air?” abangku kembali bertanya. “Alhamdulillah, bahkan di musim panas sekalipun, air di sini melimpah ruah. Penduduk meyakini bahwa hal ini merupakan berkah dari doa sayyidina Abu Bakar Ash-Shidiq untuk Hadramaut,” jawab kawan abangku. (Novel, halaman 22)

“Terimakasih ya Allah. Entah dengan cara apa aku mensyukuri karunia indah ini” (Novel, halaman 140)

Dalam kutipan novel di atas sangat jelas menampilkan konsep syukur dengan mengucapkan hamdallah. Sebab, meskipun Tarim terkenal dengan suhunya yang panas akan tetapi Allah memberkahi kota tersebut dengan airnya yang melimpah ruah.

2) Keikhlasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas artinya tulus hati. Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa ikhlas adalah

melakukan segala sesuatu dengan niatan untuk mengharap ridho dari Allah Swt. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya surah az-Zumar ayat 11-14:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ * وَأُمِرْتُ لِأَنْ
أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ * قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ * قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertamanya berserah diri.” Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.” Katakanlah, “Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku.” (Q.S az-Zumar [39]:11-14)

Dalam novel *Assalamu'alikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menggambarkan tentang keikhlasan:

“Andai bukan karena keikhlasan mencari ridha Allah, aku rasa mereka tentu tak akan mau melelahkan diri sendiri seperti itu.” (Novel, halaman 10)

“Tapi aku merasakan kekhusyukan yang berbeda ketika sholat atau sekedar duduk iktikaf. Barang kali karena kehalalan harta, keikhlasan, dan tingginya derajat orang yang membangunnya.” (Novel, halaman 42)

Dari kutipan novel di atas bahwa dengan mengkhhususkan ikhlas dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka dapat meningkatkan martabat manusia di dunia maupun di akhirat, selai itu dengan ikhlas akan terhindar dari kebinasaan. Hal ini sebagaimana sikap ikhlas menjermin

hubungan yang selaras kepada sesama, dan huungannya kepada Allah Swt. Karena apa saja yang dilakukan karena riya' maka ia menghadapi kebinasaan. Orang yang ikhlas adalah orang yang apabila berbuat sesuatu tidak ada penggerak atasnya kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3) Istiqomah

Istiqamah secara bahasa memiliki arti teguh, tetap. Sedangkan istiqomah secara istilah dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk tetap teguh di atas jalan yang lurus (Rodiata Mardiah Hasibuan, 2020: 6). Sementara menurut pandangan Ibnu Taimiyah, istiqomah merupakan bentuk cinta kepada Allah Swt dalam beribadah dan tidak berpaling dari-Nya. Allah Swt berfirman dalam surah Fushilat ayat 30-32:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ
 (30) نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (31) نُزُلًا مِنْ
 غَفُورٍ رَحِيمٍ (32)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka istiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu

memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang." (Q.S. Fushshilat (41): 30-32)

Dalam novel *Assalamu'alaikun Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menjelaskan tentang sikap istiqomah, seperti berikut:

“Usaha sopir kami untuk tetap mengerjakan sholat berjamaah bahkan saat dalam perjalanan membuatku paham apa yang seharusnya menjadi prioritas dalam kehidupan, yaitu istiqomah menjadi hamba Allah.” (Novel, halaman 106)

Pada kutipan di atas menceritakan seorang sopir bus yang tetap istiqomah dalam menjalankan sholat berjamaah, bahkan ketika sedang mengantarkan para penumpang berziarah ke luar kota. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan dibutuhkan keistiqomahan. Dengan istiqomah, hidup akan lebih teratur. Sikap istiqomah memerlukan kesabaran dan penuh ketaatan kepada Allah Swt.

4) Istighfar

Istighfar secara bahasa berasal dari kata *istighfara* yang artinya permohonan. Secara istilah, istighfar dapat dimaknai permohonan ampun kepada Allah atas dosa dan kesalahan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surah Ar-Ra'd ayat 6:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلُتُ
وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: Mereka meminta kepadamu agar keburukan (siksaan) dipercepat sebelum (datangnya) kebaikan, padahal sungguh telah berlalu bermacam-macam contoh (siksaan) sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia meskipun mereka zalim. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras hukuman-Nya. (Q.S Ar-Ra'd [13]: 6)

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah

Alaydrus terdapat kutipan tentang istighfar kepada Allah:

“Ya, selama ini kita dibuai oleh kesuksesan duniawi yang menjadi motivasi kita sementara kemalasan terhadap urusan akhirat membuat kita tak bergerak memotivasi diri sendiri. Astaghfirullah.” (Novel, halaman 123).

b. Akhlak kepada sesama

1) *Ukhuwah islamiyah*

Ukhuwah berasal dari bahasa arab yaitu *aha-ya'hu* yang artinya saudara. Sedangkan *islamiyah* artinya islam. Jadi *ukhuwah islamiyah* adalah persaudaraan antar sesama muslim untuk saling mencintai, saling memberi, dan membantu (Herwani, 2020: 297). Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua

saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati (Q.S Al-Hujurat [49]:10)

Diantara hadits Rasulullah Saw yang berkaitan dengan *ukhuwah Islamiyah*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Ahmad, Bukhori dan Muslim:

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzhalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya." (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim)

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang mencerminkan *ukhuwah islamiyah*:

“Jika dia tak terlihat saat waktu shalat, jamaah masjid tersebut akan mendatangi rumahnya dan menanyakan kabarnya.”

“Hari pertamaku bersama mereka, aku tak merasa sebagai orang asing apalagi turis yang sedang melancong, melainkan sebagai kerabat yang datang berkunjung. Mereka memperlakukanku sebagai anak, cucu, kakak, atau adik hanya karena aku seorang muslimah, karena agama kami sama-sama islam.” (Novel, halaman 65)

Dari kutipan novel di atas sangat jelas menunjukkan ikatan *ukhuwah Islamiyah*. Dimana, pada kutipan pertama, mencerminkan masyarakat Tarim yang apabila tetangganya tidak shalat berjamaah di masjid maka mereka akan mendatangi rumahnya untuk menanyakan kabarnya. Hal ini

dilakukan sebagai bentuk kepedulian. Pada kutipan kedua, mencerminkan masyarakat yang ramah. Hal ini dilakukan atas dasar persaudaraan. Dengan adanya ukhuwah islamiyah diharapkan mampu terwujudnya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Sebagaimana Islam yang merupakan agama penuh kedamaian.

2) Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati dan tidak curang. Secara sederhana jujur ialah sikap mengakui, berkata, ataupun memberikan informasi yang sesuai faktanya. Kejujuran adalah suatu salah satu identitas yang melekat dalam ajaran Islam. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S Al-Ahzab [33]: 70)

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah

Alaydrus terdapat kutipan yang mencerminkan kejujuran:

“Dan tanpa ragu dia menjawab, ‘sebab kamu mukmin, orang yang beriman tidak akan berbohong Nabi Muhammad Saw yang bilang begitu,’” (Novel, halaman 73)

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang kejujuran, dikisahkan melalui tokoh sang kakak dan penjual baju di pasar. Saat malam hari raya sang kakak membelikan baju

baru untuk Halimah akan tetapi baju tersebut tidak sesuai dengan selernya, kemudian sang kakak dengan ragu menawarkannya. Setelah mendapatkan baju yang Halimah sukai, sang kakak berkata bahwa baju tersebut belum dibayar, sebab, pedagangnya tidak mau dibayar sampai yakin sang pembeli ingin membeli barang tersebut, dengan meyakini bahwa sang pembeli tidak akan menipunya. Kejujuran adalah cerminan dari ajaran islam itu sendiri. Sebab, kejujuran sebagai salah satu pilar aqidah Islam. Imanlah yang melahirkan kejujuran, sebab iman yakni meyakini bahwa Allah Swt Maha Melihat.

3) Husnudzan

Husnudzan berasal dari bahasa Arab. Namun, kini kata husnudzan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, dengan arti berbaik sangka (Mamluatur Rahmah, 2021 :195). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa

jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Hujurat [49]: 12).

Dalam Q.S Al-Hujurat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk menjauhi prasangka buruk, seperti mencari-cari kesalahan, aib, dan menggunjing saudaranya. Sebab berburuk sangka dapat menjerumuskan kepada dosa yang tidak mendapat ampunan kecuali dengan bertaubat. Selanjutnya, dijelaskan berburuk sangka dan menggunjing sama halnya dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Oleh karena itu, sebagai hamba haruslah senantiasa untuk berprasangka baik.

Dalam novel Assalamu'alaikum Tarim menyampaikan pesan untuk senantiasa berprasangka baik, seperti kutipan novel berikut:

“Kamu jangan berburuk sangka, Halimah. Mereka pasti sholat di tempat yang kamu tidak lihat.” (Novel, halaman 105)

Berprasangka baik dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan, sebab berburuk sangka akan menyebabkan terjadinya konflik, permusuhan, bahkan pembunuhan kepada saudaranya. Dalam berprasangka baik tidak hanya kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada Allah Swt. berprasangka baik pada dasarnya menggambarkan sebuah keyakinan seorang hamba kepada Allah Swt.

4) Memberi salam

Dalam bahasa arab, kata *As-Salam* memiliki makna keselamatan, doa, dan keamanan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusakkan. *As-Salam* dalam islam adalah suatu ucapan atau doa dari seorang muslim kepada muslim yang lainnya (Dasima Sidek, 2018:87). Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran (Q.S An-Nur [24]: 27).

Mengenai salam Allah Swt juga berfirman dalam surah

An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا ۚ أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu (Q.S An-Nisa [4]: 86).

Dalam novel Assalamu'alaikum Tarim kaeya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang menjelaskan tentang menebarkan salam dan saling mendoakan saudaranya:

“Ada beberapa kebiasaan warga tarim yang tidak biasa aku jumpai di tempat yang lain. Di antaranya, setiap kali berjumpa, mereka akan mengucapkan salam, kenal ataupun tidak. Mereka juga akan saling berpesan kepada orang yang ditemui untuk mendoakan dengan mengatakan, ‘Doakan saya, ya.’” (Novel, halaman 119)

Islam adalah agama yang damai dan penuh kasih sayang.

Diantara ajaran islam yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia terhadap manusia yang lainnya, yakni islam mengajarkan dan menganjurkan kepada seorang muslim untuk menebarkan salam kepada orang lain baik kepada orang yang dikenal maupun tidak. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran (Q.S An-Nur [24]: 27).

Diantara hadits Rasulullah Saw yang berkaitan dengan memberi salam. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Tirmidzi nomor 2485, dari ‘Abdullah bin Salam, ia berkata: Ketika Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang ke Madinah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَفْشُوا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ .

Artinya: ‘Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikan makan, sambunglah silaturahmi, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan sejahtera.’ (HR. at-Tirmidzi no 2485)

5) Ketulusan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tulus diartikan sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci), jujur, dan tidak berpura-pura. Dalam Islam, ketulusan memiliki kedudukan yang agung. Dalam kitab *Arbain An-Nawawi*, imam Nawawi menjelaskan hadits yang berkaitan dengan ketulusan, dari Abu Ruqayyah; Tamim bin Aus Ad-Dari r.a., sesungguhnya Nabi Saw. Bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ»، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Agama itu ketulusan”. Kami bertanya, “Untuk siapa?”. Beliau bersabda, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Utusan-Nya, para pemimpin dan kaum muslimin.” (HR. Muslim)

Dalam kutipan novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus terdapat kutipan yang mencerminkan sikap ketulusan, sebagai berikut:

“Kalau ada satu kata yang menggambarkan mereka, kata itu adalah ‘tulus’. Aku merasa diperlakukan dengan ketulusan, tak takut ditertawakan, dibohongi, ataupun dibicarakan buruk dibelakang.” (Novel, halaman 66)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa ketulusan merupakan sumber kebahagiaan seseorang, membuat seseorang merasa hidup tak sendirian, tidak takut untuk ditertawakan, dibohongi, bahkan tidak khawatir untuk

dibicarakan buruk dibelakang. Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw menjelaskan:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ»

Artinya : Dari Abu Musa -radīyallāhu 'anhu-, ia berkata, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, orang muslim manakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Siapa yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya.’” (Muttafaq ‘alaih)

c. Akhlak kepada diri sendiri

1) Optimis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata optimis memiliki arti orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. optimis adalah suatu sikap seseorang yg selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.

Dalam kutipan novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus menampilkan sikap optimis, sebagai berikut: “Kita naik. Bismillah.” Demikian jawabku setelah benakku kubisiki ucapan, ‘*Ada manis di belakang setiap pengorbanan, percayalah!*’ (Novel, halaman 15)

Pada kutipan ini menggambarkan Halimah dengan penuh keyakinan bahwa ia mampu untuk melanjutkan perjalanan dengan melewati sekitar dua ratus anak tangga untuk berziarah ke makam al-Imam Ahmad Muhajir bin Isa Arrumi yang merupakan cucu Nabi Muhammad Saw yang pertama

hijrah ke Yaman. Mengenai sikap optimis, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.(Q.S Ali Imran [3]: 139)

Dalam ajaran Islam seorang muslim di anjurkan untuk senantiasa berpandangan baik, dan pantang menyerah. Sikap optimis ini mampu memberikan pandangan yang baik terhadap apa yang Allah berikan dalam kehidupan seorang muslim.

2) Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa bermakna ketundukan dan rendah hati. Secara istilah, tawadhu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan manusia yang lainnya (Ida Nurlaeli, 2022: 39).

Tawadhu' sebagaimana akhlak-akhlak lainnya, ia mempunyai dua tepi dan pertengahan. Tepi yang condong pada berlebih-lebihan dinamakan takabur, sementara tepi yang condong kepada kekurangan dinamakan yang bernilai rendah. Oleh karena itu, hendaknya merendahkan diri tanpa kehinaan. Firman Allah Swt:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Q.S Luqman [31]: 18)

Dalam kutipan novel Assalamu'alaikum Tarim, terdapat kutipan yang menggambarkan sikap tawadhu', sebagai berikut:

“...Habib Abdullah Muhammad bin Alwi bin Syihab. Beliau dijuluki sebagai Ain kota Tarim. beliau dikenal dengan ketawadhuan dan akhlak yang mulia,” (Novel, halaman 91)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang salah satu ulama yaitu Habib Abdullah Muhammad bin Alwi bin Syihab yang memiliki sikap tawadhu'. Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang harus ada dalam diri umat Islam. Sikap tawadhu' menjadi salah satu bentuk keimanan kepada Allah Swt, sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surah Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Q.S Al-Furqon [25]: 63).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus, dapat ditarik kesimpulan, bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang dalam beberapa aspek pendidikan Islam, antara lain:

1. Nilai Tauhid/ Aqidah

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* terdapat nilai Tauhid/ Aqidah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt, meliputi: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' Wa Sifat.

2. Nilai Ibadah/ Syari'ah

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* terdapat nilai Ibadah/Syar'ah yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* meliputi ibadah sholat. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi berdoa, berdakwah, menuntut ilmu, berdzikir, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, muroja'ah, jual beli, dan adzan.

3. Nilai *Khuluqiyyah/ Akhlak*

Dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* terdapat nilai Akhlak/ Khuluqiyyah yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah meliputi: istigfar (memohon ampun kepada Allah), istiqomah, ikhlas, bersyukur. Adapun akhlak kepada sesama, meliputi: memberi salam, *ukhuwah*

islamiyah, jujur, dan ketulusan. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri, meliputi: optimis dan *tawadhu*'.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis data dan menguraikan ke nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus, ada beberapa saran yang peneliti memberikan, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Novel *Assalamu'alaikum Tarim* terdapat pesan-pesan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pembaca hendaknya mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari

2. Bagi Pendidik

Hendaknya seorang pendidik di sekolah mendorong para peserta didiknya untuk membaca buku dan melengkapi bacaan yang mampu menambah wawasan pengetahuan. Secara lebih jelasnya, di perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku yang edukatif sehingga para peserta didik membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfyan, M. M., Mansykur, H., Mansyur, H., & Kosim, H. A. (2021). *Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 6(2), 222-239.
- Al Farabi, Mohammad. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana
- Al Rasyidin. (2016). *Falsafah Pendidikan Islami Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan : Perdana Publishing
- Amin, S. (2019). *Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin*. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1), 71-83.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2015)
- Anwar, Rosihon., & Saehudin. (2016). *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arifandi, A., & Fihrisi, F. (2022). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membudayakan Nilai-Nilai Religius*. *Pesat*, 8(1), 1-18.
- Azizah, N. (2019). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis-hadis akikah*. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7, 81-102.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. (2010). *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- B Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I: Makassar, (Alauuddin University Press, 2018)
- Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. (2011). *Ihya' Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan/al-Imam al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII : Yogyakarta, (Aswaja Pressindo, 2018)
- Basri, H. *Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu*. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Budiya, B. (2020). *Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 95-112. Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers

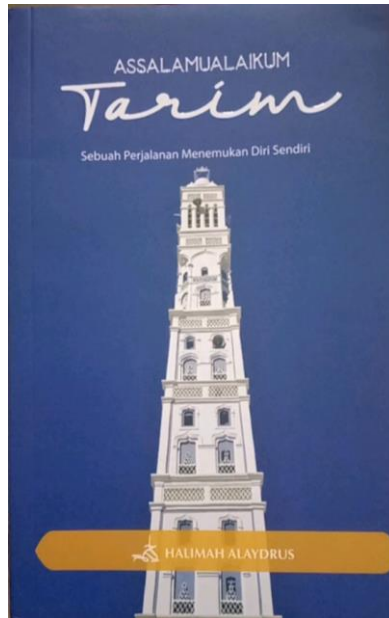
- Charmaz, Kathy. (2006). *Constructing Grounded Theory A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. London: Sage Publications
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid 10*. Jakarta: Lentera Abadi
- _____ (2010). *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid 8*. Jakarta: Lentera Abadi
- Enghariano, D. A. (2019). *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*. Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial, 5(2), 270-283.
- Engku, Iskandar., & Zubaidah, Siti. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Faisal, A. (2019). *Syariat Islam di Indonesia: Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas*. Al-Ulum, 19(1), 27-52.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halimah Alaydrus. *Assalamu 'alaikum Tarim*. Wafa Production, 2022.
- Hambali, Muh., & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Hambal, M. (2020). *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*. TADARUS, 9(1).
- Hasanudin, M. I. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ismail Raji Al-Faruqi*. Syntax, 1(2), 33.
- Hidayat, Rahmat. (2022). *Fikih Muamalah Teori Dan Prinsip Hukum Ekonomi Syariah*. Medan: CV. Tungga Esti
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. (Medan: LPPPI, 2016)
- <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html> (diakses pada selasa, tanggal 27 Desember 2022)
- Ilham, D. (2019). *Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(3), 109-122.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jalaluddin, H . (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers

- Karin, K. W. A., Nurita, W., & Arintonang, B. D. (2021). Nilai Sosial dalam Film 1 Rittoru No Namida. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 10(2), 114-124.
- Karman. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Cet.I : Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kosim, Abdul., & Fathurrohman. (2018). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Laksono, Krisbowo. (2020). *Akhlaq Tasawuf*. Surakarta: Efudepress
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Lubis, H. P. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185-189.
- Mauladawilah, Abdul Qodir Umar. *Tarim Kota Pusat Peradaban Islam*. Malang: Pustaka Basma
- Ma'rifah, I. (2020). *Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (Perspektif Pendidikan Islam)*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172-188.
- Musfah, Jegen. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenamedia Group
- Mustofa, A. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.
- Nabila, N. (2021). *Tujuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867-875
- Nata, Abuddin. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta :Prenada Media
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yulianai, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, sastra, seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66
- P, Made Indra., & Cahyaningrum, Ika. 2019. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Padil. M., & Tharaba. F. (2017). *Ushul Fiqh Dasar, Sejarah, dan Aplikasi Ushul Fiqh dalam Ranah Sosial*. Malang: Madani
- Purnomo, M.Hadi. (2016). *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media
- Rachman, Fathor. (2021). *Moderasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD

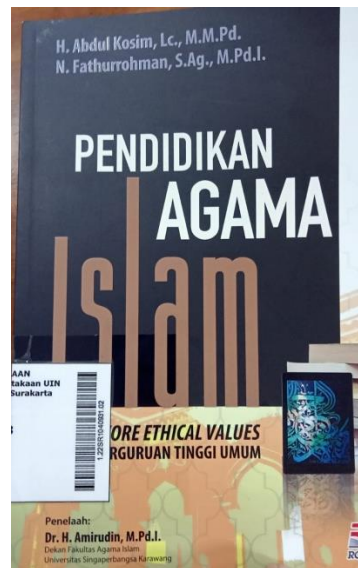
- Rahmah, M. (2021). *Husnudzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Impkementasinya Dalam Memaknai Hidup*. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 2(2), 191-213.
- Ristianah, N. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 1-13.
- Riswanto. Arif Munandar. (2018). *Fiqh Maqosid Syariah*. Jakarta Timur: Al-Kautsar
- Rodli, R., Nugraheni, L., & Ediyono, S. (2019). *Pemikiran Filsafat dalam Novel "Gerak-Gerik" Karya Ah. J. Khuzaeni*. PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 15-23.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). *Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 21-35
- Rosyad, A. (2022). *Terminologi Ta'dib Dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas*. Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(10), 1177-1186.
- Rozak, Abdul. (2019). *Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam*. Fikrah: Journal of Islamic Education, 2(2), 85-101
- Santiung, W. (2019). *Kesatuan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra Dan Filsafat*. Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science, 1(3), 1-11.
- Sidek, D., Ab Rahman, R., Daud, K. A., Zakaria, M. B., Ibrahim, A. Q., & Noh, N. C. (2018). *Kepentingan memberi salam dan etika berpakaian menurut Islam*. BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080), 1(3), 84-97.
- Siddik, H. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 14(1), 35-51.
- Sidiq, Umar., & Choiri, Moh Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya
- Sinaga, A. Y. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 958-965.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, S. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Jurnal Konsepsi, 10(1), 17-27.
- Sumbulah, Umi., dkk. 2016. *Studi Al-Qur''an dan Hadits*. Malang : UIN-Maliki Press

- Sunhaji, S. (2015). *Sastra Dalam Tradisi Pendidikan Islam*. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 13(1), 47-58.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1), 149-159.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). *Islamic Education in the Globalization Era*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031-1037.
- Wahyuningtyas, Sri., & Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Wulandari, F., Sumijaty, S., & Ridwan, A. (2020). *Konstruksi Pesan Dakwah dalam Karya Sastra*. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(3), 249-26
- Yunus, A., & Kosmajadi, E. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka
- Zakiyah, Qiqi Yuliati., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Zuharini., dkk. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara

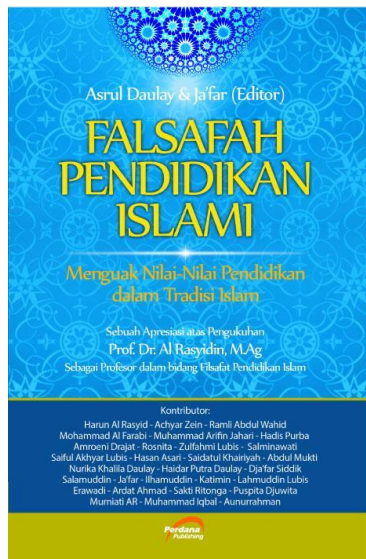
LAMPIRAN



(Lampiran 01)



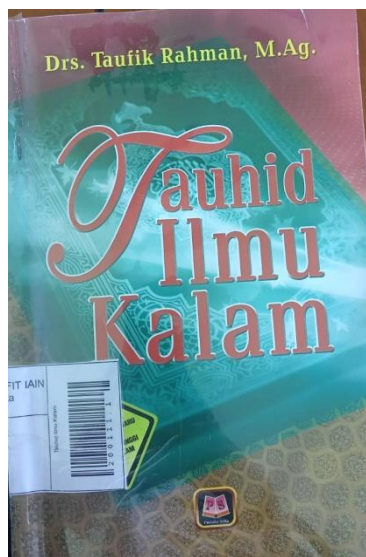
(Lampiran 02)



(Lampiran 03)



(Lampiran 04)



(Lampiran 05)



(Lampiran 06)